

**LA'IBUN DAN LAHWUN DALAM AL-QUR'AN**

(Studi Tematis Ayat-ayat *La'ibun wa Lahwun* dalam *Tafsir Al-Ibriz*

*li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya Bisri Mustofa)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :  
Faiz Akbar Ilhami  
NIM. 1522501011

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Faiz Akbar Ilhami  
NIM : 1522501011  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **LA'IBUN DAN LAHWUN DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematis Ayat-ayat *La'ibun wa Lahwun* dalam *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya Bisri Mustofa)** "ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan pinjaman, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 05 Februari 2020

Saya yang menyatakan,



**Faiz Akbar Ilhami**  
**NIM. 1522501011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**La'bun Wa Lahwun Dalam Al-Qur'an  
(Studi Tematik Ayat-ayat La'bun Wa Lahwun Dalam Tafsir Al-Ibriz Li  
Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya Bisri Mustofa)**

yang disusun oleh Faiz Akbar Ilhamy (NIM. 1522501011) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Februari 2020 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. Elya Munfarida, M.Ag  
NIP. 197711122001122001**

**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001**

Ketua Sidang

**Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I  
NIP. 197805152009011012**

Purwokerto, 26 Agustus 2020

Dekan,

**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Februari 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdr. Faiz Akbar Ilhami  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
**Dekan FUAH IAIN Purwokerto**  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Faiz Akbar Ilhami  
NIM : 1522501011  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : LA'IBUN DAN LAHWUN DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematis Ayat-ayat *La'ibun wa Lahwun* dalam *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya Bisri Mustofa)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Ibu, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Munawir, M.S.I**  
**NIP.197805152009011012**

## MOTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.  
Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.  
Maka tidakkah kamu memahaminya. (QS.Al-An’am 32)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga, terutama kedua orang tua saya,

Bapak Mahmud dan Ibu Bibit Asropin yang tidak pernah lelah mendoakan, memberi motivasi, memberi semangat dan dukungan baik moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di IAIN Purwokerto.



## ABSTRAK

Dinamika pemikiran selalu mengalami perkembangan dari awal generasi sampai sekarang. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang ditujukan bagi kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan. Ini berawal dari hasil fenomena yang di alami penulis yang secara Akademik melihat kehidupan manusia yang terlalu bangga akan kehidupan dunia sampai melupakan kehidupan akhirat dan bahkan mengingkari dan melalaikan sang pencipta. Dalam Al-Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang belum banyak dipahami oleh kebanyakan manusia. Salah satunya tentang *la'ibun wa lahwun* dalam Al-Quran yang dari pemahaman penulis dari penelitian sebelumnya mengandung problematika dan perlu pendalaman pemahaman. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji. Dan penulis menggunakan Tafsir *Al-Ibriz* sebagai sumber penelitian mengapa penulis memilih Tafsir *Al-Ibriz* karena cara penyajian penafsirannya yang menarik, sederhana dan penggunaan Bahasa Jawa pegon yang menjadi Karakter Tafsirnya.

Penulis menggunakan Metode Tematik. Metode *Tafsir Tematik* banyak diminati oleh para mufasir kontemporer. Di antara alasannya adalah kebutuhan terhadap suatu Metode Penafsiran yang lebih praktis untuk memecahkan berbagai persoalan dan menangkap kesatuan tema dalam Al-Qur'an walaupun terdiri dari atas berbagai ayat yang bunyi dan maknanya berbeda. Oleh karena itu, mereka lebih membutuhkan Metode *Maudhui*, bukan *Tahlili*, untuk sampai pada tema-tema Al-Qur'an tersebut. kedua penulis menggunakan teori Akulturasi budaya. Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya ini yang membuat indonesia kaya akan budaya lokal. Hubungan antarbudaya menjadi salah satu pusat studi Antropologi dan melahirkan Teori *Akulturasi (acculturation atau culture contact)*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menghasilkan maksud dari penafsiran K.H Bisri Mustofa penafsiran *La'ibun* dan *Lahwun* dalam Al-Qur'an Studi Tematis Kitab Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa, maka dapat disimpulkan bahwa, kata *La'ib* dalam Tafsirnya Bisri Mustofa adalah (dolanan) Artinya kehidupan manusia di dunia ini seperti orang (dolanan) atau bermain yang kesenangannya hanya sesaat sehingga melupakan tujuan Akhir dalam kehidupannya.

Penulis menghasilkan beberapa pemahaman dalam menentukan unsur lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* Bisri Mustofa diantaranya dalam 3 aspek yaitu Aspek Tulisan, aspek Budaya, dan Aspek Lokalitas Bahasa. Dalam Aspek Tulisan ditemukan bahwa dalam tafsirnya menggunakan Arab pegon jawa, Aspek budaya ditemukan bahwa dalam penafsirannya aktifitas atau kegiatan masyarakat Jawa seperti *nandur* di hadirkan dalam Tafsirnya, dan Aspek lokalitas Bahasa adalah ditemukan bahwa pengungkapan bahasa masyarakat seperti *anggowo'ake, bosah-baseh, andala'ndilu'* yaitu dengan penggunaan Bahasa Jawa masyarakat setempat.

**Kata kunci:** *La'ibun wa lahwun, lokalitas, Akulturasi, dan Bisri Mustofa*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	Ĥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik dibawah)
ض	d'ad	D'	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em

ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y'	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

*Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h* :

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal pendek :

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	D'ammah	Ditulis	u

Vokal Panjang :

1.	Fathah+Alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4.	D'ammah+ wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap :

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-Furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “konsep doa dalam surat al-Fātiḥah (studi analisi Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW sebagai teladan sekaligus pembawa risalah petunjuk menuju cahaya islamiyah, dan semoga keberkahannya sampai kepada umatnya hingga akhir zaman.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan semangat.
3. Dr. Munawir, M.Si. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau juga telah memberikan banyak motivasi, nasihat dan arahan, dari awal perjumpaan hingga sampai saat ini.
4. Dr. H. Safwan Mabror, M.A. selaku Sekjur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, pikiran, kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Para Dosen pengajar IAIN Purwokerto, khususnya Dosen pengajar Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, kalian sahabat-sahabat terbaik, semoga kita dapat meraih impian kita dan menjadi orang yang berguna dan sukses.
7. Teman-teman di pondok pesantren Al-qur'an Al Amin yang telah menjadi keluarga keduku. Sekaligus menjadi teman belajar, teman diskusi dan banyak hal lain lagi.
8. Terimakasih juga kepada pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al Amin Dr. KH. M. Ibnu Mukti, M.Ag. Banyak ilmu yang telah saya dapatkan dari Beliau, khususnya ilmu keagamaan dan juga ilmu Pendidikan selama saya mengabdikan di pondok, semoga selalu diberi kesehatan.
9. Teruntuk ayah dan ibu beserta keluarga, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, baik *dzahir* maupun *bathin* sehingga penulis selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan setulus-tulusnya kepada pihak-pihak diatas atas dukungan moril maupun materil, semangat, nasehat, masukan, wawasan, bimbingan, serta masih banyak lagi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga selalu diberi keberkahan serta ridha dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu, dalam skripsi ini kritik dan saran sangat penulis harapkan.

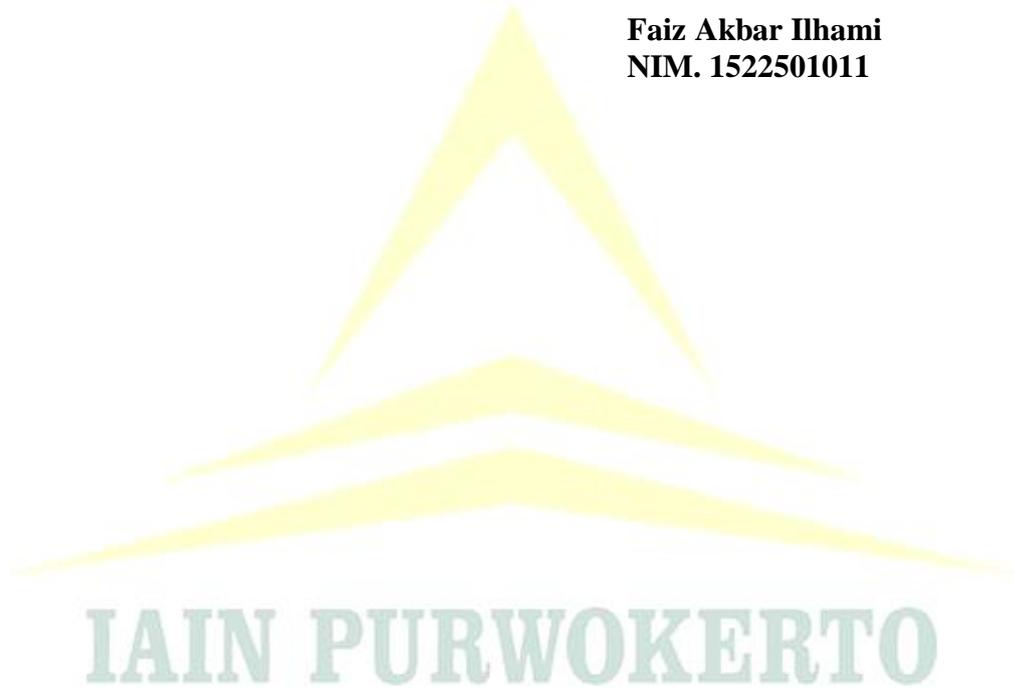
Purwokerto, 05 Februari 2020

Penulis,



**Faiz Akbar Ilhami**

**NIM. 1522501011**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II: PENAFSIRAN K.H BISRI MUSTOFA TENTANG AYAT- AYAT LA'IBUN WA LAHWUN DALAM KITAB TAFSIR AL IBRIZ LI MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN</b>	
<b>A. Biografi K.H Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Ibriz.....</b>	<b>19</b>
1. Biografi K.H Bisri Mustofa.....	19
2. Sejarah dan Karakteristik Tafsir Al-Ibriz.....	24
a. Sejarah Penulisan Tafsir Ibriz.....	25
b. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz.....	27
1). Motif dibalik Penyusunanya.....	28
2). Aspek Teknis Penulisan Tafsir.....	29
a. Bentuk Penyajian Tafsir.....	29

b. Bahasa dan Gaya Bahasa.....	32
3). Aspek Metode Tafsir.....	34
a. Motode Tafsir.....	34
b. Teknik Penafsiran.....	36
c. Aliran dan Bentuk Tafsir.....	36
d. Pendekatan dan Corak Tafsir .....	37
<b>B. Penafsiran K.H Bisri Mustofa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> tentang <i>Laibun wa Lahwun</i></b>	
1. Ayat-ayat <i>Laibun wa Lahwun</i> .....	38
a. Q.S. Al-‘An’am Ayat 32.....	38
b. Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 64.....	39
c. Q.S Muhammad Ayat 36.....	40
d. Q.S.Al-Hadid Ayat 20.....	41
<b>BAB III : UNSUR LOKALITAS DALAM KITAB TAFSIR <i>AL-IBRIZ</i> KARYA BISRI MUSTOFA</b>	
A. Akulturasi Budaya Islam.....	47
B. Lokalitas Kebudayaan dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> .....	55
1. Aspek-aspek dalam Lokalitas Tafsir <i>Al-ibriz</i> .....	59
2. Ayat-ayat tentang Lokalitas Tafsir <i>Al-ibriz</i> .....	69
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam peta pemikiran islam, aktifitas yang menandai geliat intelektual dan dinamika pemikiran islam adalah kata *Tafsir*. Bentuk *Masdhari* dari kata *Fassara*, yang berarti menguraikan atau menjelaskan segala sesuatu yang dikandung Al-Qur'an. Sehingga buah pemikiran hasil pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an memunculkan Tafsir dari awal generasi sampai generasi berikutnya membawa perbedaan.<sup>1</sup> Dalam Al-Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang belum banyak dipahami oleh kebanyakan manusia. Ini berawal dari kegelisahan penulis tentang pengungkapan makna atau penafsiran tentang *La'ibun wa lahwun*. Karena banyak mengundang perdebatan dalam pengungkapan maknanya, dalam hal ini penulis menggunakan penafsirannya K.H Bisri Mustofa dalam *Kitab Tafsir Al- Ibriz*. Menurut penulis *Kitab Tafsir Al- Ibriz* ini berbeda dengan kitab Tafsir lainnya karena menggunakan bahasa *Arab Jawa pegon* dalam penafsirannya, ini yang membedakan dengan penafsiran lainnya.<sup>2</sup>

Hal lain yang tidak kalah menariknya adalah penggunaan bahasa dalam *Tafsir Al-Ibriz*, selain lokal, bahasa Jawa ini juga menggunakan *Unggah-ungguh* (tata krama). Ada semacam *hierarki* berbahasa yang

---

<sup>1</sup> Abd. Muin Salim, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010).

<sup>2</sup> Ahmad Syaifudin, "Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 12

tingkat kehalusan dan kekasaran diksinya sangat tergantung pihak-pihak yang berdialog. Ini kekhasan tersendiri dari bahasa Jawa, yang tidak dimiliki karya-karya Tafsir lainnya. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Mustofa berkisar pada dua *Hirarki*: bahasa *ngoko* (kasar) dan bahasa *kromo* (halus).<sup>3</sup>

Kedua *Hirarki* bahasa ini dipakai pada saat berbeda. Bahasa *ngoko* digunakan tatkala Bisri mustofa menafsirkan ayat secara bebas, karena tidak keterkaitan cerita tertentu dan tidak terkait dengan dua orang atau lebih. Sedangkan *kromo* digunakan untuk mendeskripsikan dua orang atau lebih yang memiliki status sosial berbeda. banyak ayat dalam surat yang terkandung di dalam Al-Qur'an mengenai *lai'ibun wa lahwun*. antara lain Surat Al- An'am, Al- Munafiqun, Ibrahim, Al- Mu'minin, Az-Zumar, Al-Ankabut, Al-Hadid dan surat Muhammad. Kehidupan dunia adalah kehidupan yang penuh dengan gurau dan main.

Didalamnya penuh dengan kenikmatan dan kemegahannya. Manusia yang menjadikan kelezatan duniawi ini sebagai sumber kesenangannya yang pada hakikatnya ia tidak mendapatkan kehidupan yang bahagia tenang, dan mapan.

Menyinggung tentang permainan dalam kehidupan dunia ini Al-Qur'an menggunakan term (istilah) *La'ibun wa lahwun*. *La'ibun* dan *Lahwun* adalah kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyinggung tentang permainan dalam kehidupan ini. Sekilas kedua kata tersebut

---

<sup>3</sup> Ahmad Syaifudin, "Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 16.

mempunyai sinonimitas, jika dilihat dari esensinya sama-sama mengandung permainan.

Akan tetapi dalam al-Qur'an penggunaannya berbeda. *La'ibun* berasal dari kata *la'iba* yang berarti permainan, merupakan lawan kata dari sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dari hiburan, sedangkan kata *lahwun* berasal dari kata *laha* yang membuatnya berpaling dari kebenaran. Arti kata *lahwun* juga adalah sesuatu yang dapat membuat senang, atau hiburan berarti perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang dan dapat.<sup>4</sup>

Jika keduanya disatukan maka menjadi *la'ibun wa lahwun* atau sebaliknya, yang menjelaskan hakikat kehidupan di dunia laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara, dan tidak abadi, yang dapat menyesatkan umat manusia dalam mengemban amanat Allah. dan memiliki arti luas yang mencakup seluruh aspek hiburan berupa macam-macam bentuk permainan yang dilakukan manusia. Kata *La'ibun* dan *lahwun* ini sangat penting untuk dikaji, karena kata tersebut sering mengundang perdebatan dalam upaya mencari makna dan memahaminya secara tepat. Karena kata tersebut berasal dari Al-Qur'an maka pemaknaannya juga harus dikembalikan kepada Al-Qur'an. Kegiatan Menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Timur Tengah yang menggunakan bahasa Arab untuk membuat sebuah *Tafsir*, di

---

<sup>4</sup> Ahmad Syaifudin, "Metode penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001.

Nusantara khususnya di Pulau Jawa cukup banyak dan beragam seperti *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, *Al-Qur'an Suci Boso Jawi* karya Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Ubairiz* karya Musthofa Bisri dan lain-lain.

Di Jawa masyarakat yang mengkaji *Tafsir* kebanyakan masyarakat pesantren. Karena di Pesantren biasanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti *Tafsir*, Fiqih, bahasa Arab, Akidah dan lain-lain. KH. Bisri Musthofa merupakan satu di antara Ulama Indonesia yang<sup>5</sup> memiliki karya besar. Terkenal sebagai seseorang yang fasih di atas panggung ataupun di atas kertas dan tokoh NU yang terbiasa berdakwah dengan billisan.<sup>6</sup>

Banyak karyanya tersebar di Nusantara bahkan masih tetap beredar sampai sekarang, sebagian besar karyanya menggunakan Bahasa Jawa dengan huruf Pegon atau Arab Jawa ada juga yang berbahasa Indonesia. Salah satu karyanya yaitu Kitab *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*, kitab tafsir yang cukup terkenal. Sebuah karya asli Tafsir Al Quran dengan bahasa Jawa ditulis dengan huruf Arab Pegon. Kemampuan KH. Bisri Musthofa tidak lepas dari perkembangan

---

<sup>5</sup>. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem bandungan dan sorogan yang diajar oleh seorang kyai berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal didalam pondok/asrama dalam pesantren. Departemen Pengajaran RI, *Standarisasi Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Dirjen Bimbaga, 1985)

<sup>6</sup>. Bisri mustofa merupakan ulama nusantara yang karyanya berupa tafsir al qur'an yaitu kitab tafsir al ibriz kitab tafsir ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat indonesia khususnya jawa dan di kalangan pesantren yang sudah masyur kitab tafsir dengan keunikanya yaitu menggunakan bahasa arab pegon dengan bahasa yang sederhana yang mudah di pahami masyarakat awam. *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*. Merupakan sekian banyak tafsir namun dengan menghadirkan corak yang berbeda yaitu dengan bahasa arab namun dengan pegon Jawa.

kehidupan beliau sejak masa kecil hingga menjadi Ulama masyhur yang terkenal beserta Karyanya yang bisa kita rasakan sampai sekarang ini, seperti telah melekat erat dalam diri dan hati kita.

Bahwasanya selalu kita ungkapkan dalam suatu keinginan-keinginan yang ber-ulang setiap harinya, pada saat-saat kita merasakan nikmat dan merasakan kepuasan akibat dari suatu peristiwa, kebanyakan dari kita justru lupa pada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Padahal kalau kita meyakini, semua kenikmatan-kenikmatan yang bisa kita rasakan semata-mata hanya dari Allah Swt. Allah mengingatkan kepada manusia bahwa kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang memperdaya seperti firman Allah Swt dalam QS. Al-‘Anam 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ  
يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?

Ayat di atas dijelaskan dalam kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an* bahwasanya dalam *Al-Ibriz* Bisri Mustofa menafsirkan sebagaimana berikut:

*Sejatine ketungkul kelawan dino iku namung dolanan laan lalahan ( sebeb eneke namung sedela banget ). Lan seyaktine desa akhirat luwih bagus tumrap ong-wong kang podo takwa opo siro kabeh ora podo biso mikir* <sup>7</sup>

Dari penafsiran Bisri Mustofa di atas penulis mencoba memahami maksud dari penafsiran di atas bahwasanya :

Terjemah penulis diatas adalah sebenarnya hidup dialam dunia itu hanya permainan dan sendagurau belaka. Bagaimana mungkin kehidupan dunia bisa menghalang-halangi dari kemudahan di akhirat. Tetapi kamu semua beriman dan takwa kepada allah ta'ala. Allah ta'ala agar kamu semua berfikir akan kehidupan akhirat yang abadi.

Itulah alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji *La'ibun wa lahwun* terutama dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* ini karena pasti ada makna dan nilai- nilai yang terkandung di dalamnya apalagi belum ada yang mengkaji judul ini dalam kitab *Tafsir Al-Ibriz*.

Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji konsep *Laibun wa lahwun* yang ada dalam kitab *Tafsir Al Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa tersebut, alasan penulis tertarik untuk mengkaji topik ini karena didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, K.H. Bisri Mustofa seorang Ulama Jawa yang menciptakan kitab Tafsir Al-Qur'an sendiri dan terkenal di kalangan pesantren-pesantren di Jawa yakni *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. *Kedua*, K.H. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa beliau seorang yang bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan dimana beliau tinggal sehingga beliau memiliki

---

<sup>7</sup> Bisri Mustofa *Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Al-'Anam ayat 32*

karakteristik tersendiri termasuk dalam menafsirkan konsep *Laibun wa lahwun*. Ketiga, dengan bahasa Jawa Pegon yang digunakan dapat memudahkan masyarakat Jawa yang tidak tau atau kurang paham dengan penggunaan dan penerjemahan bahasa Arab.<sup>8</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran K.H. Bisri Mustofa pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang *La'ibun wa lahwun* dalam kitab *Tafsir Al-ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*?
2. Apa Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'bun wa lahwun*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran K.H. Bisri Mustofa pada *La'ibun wa lahwun* dalam kitab *tafsir Al-ibriz li ma'rifati Tafsir al-qur'an Al-'aziz*.
2. Untuk mengidentifikasi Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'bun wa lahwun*.

## D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran K.H. Bisri Mustofa pada *La'ibun wa*

---

<sup>8</sup> Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al Ibriz , “Jurnal” ( januari 2011)

2. *lahwun* dalam kitab *Tafsir Al-ibriz li ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*.
3. Untuk mengetahui Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'ibun wa lahwun*.
4. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan ilmiah dan pandangan ideal terkait *La'ibun wa lahwun*,serta mampu menambah informasi dalam Khazanah keilmuan dalam bidang Al-Qur'an.

#### **E. Kajian Pustaka**

Seperti yang telah diketahui bahwa kajian pustaka sangat diperlukan untuk memberikan penegasan berkaaitn dengan kekhasan serta perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa karya yang lebih dahulu membahas mengenai *La'ibun wa lahwun*, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama, Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi* karya Rahmad Afriani, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil Penelitian ini adalah kalimat antara kedua *tafsir la'ib* memiliki dua arti, yaitu perbuatan yang tidak mengandung manfaat dan perbuatan yang tidak jelas tujuannya. Buya Hamka menambahkan yaitu jika manusia menggunakan hidupnya untuk mengikuti kehendak syaitan dan menuruti hawa nafsu. Sedangkan *Lahwu* kedua Tafsir tersebut sama-sama mengartikan terlenanya oleh pekerjaan yang tidak penting hingga terabailah pekerjaan yang penting.

Buya Hamka menambahkan yaitu segala kehidupan dunia yang tidak mengingat akan kematian dan tidak mengingat Tujuan akhir adalah Ridho Allah.<sup>9</sup>

*Kedua, La'ibun dan Lahwun* dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Skripsi karya Isnaini Nurul Mutmainah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Katsir dan Sayyid Qutb menafsirkan Lafadz *La'ibun* dikaitkan dengan kesibukan yang menyenangkan, memperolok-olok ajaran Agama Islam, dan penciptaan Alam semesta. Lafadz *Lahwun* dikaitkan dengan harta kekayaan, Anak, Angan-angan kosong dan dusta. *Lafadz La'ibun wa lahwun* menjelaskan hakikat kehidupan di dunia, laksana permainan dan olok-olok yang sifatnya membosankan, sementara dan tidak abadi, dan menyesatkan manusia dalam mengemban amanat Allah Swt. Secara esensial kedua penafsiran di atas sama. Perbedaannya terletak pada segi pengungkapannya saja. Hal ini karena adanya perbedaan Metodologi penafsiran antara keduanya juga latar belakang serta kecenderungan dari kedua mufasir tersebut.<sup>10</sup>

*Ketiga, Skripsi* karya Muhammad Ilham Dwi Aristya mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*. Hasil penelitian

---

<sup>9</sup>Rahmad Afriani, "Penafsiran Kata La'ib dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi*," *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

<sup>10</sup> Isnaini Nurul Mutmainah, "La'ibun dan Lahwun dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

menunjukkan bahwa Gambaran kehidupan dunia dapat diklasifikasikan sebagai berikut: karakteristik kehidupan di dunia diantaranya; kehidupan dunia adalah kesenangan yang menipu, kehidupan dunia adalah sedikit dan sementara, bunga kehidupan dunia sebagai ujian, ragam kesenangan kehidupan dunia, perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan, perintah mewaspadaai kehidupan dunia, kehidupan dunia bukan tujuan hakiki, kehidupan dunia membuat lupa diri mengingat Allah Swt dan mencintai dunia dapat tersesat.<sup>11</sup>

*Keempat*, Skripsi karya Rangga Pradikta Mahasiswa IAIN Salatiga Fakultas Ushuludin dengan judul *Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya K.H Bisri Mustofa*. Hasil dari Penelitian ini adalah Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam *Tafsir Al- Ibriz* dijelaskan bahwasanya terdapat 2 macam tipe dari orang miskin yaitu, orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mau meminta-minta, keterangan ini terdapat pada penafsiran surat Al- Haj ayat 36, Adz- Dzariyat ayat 19. Cara mengatasi kemiskinan menurut kitab *tafsir al- Ibriz* ialah sebagai berikut: (1) menumbuhkan etos kerja pada setiap individu, (2) bantuan tidak langsung, misalnya berupa pekerjaan, (3) bantuan berupa pemberian makanan, (3) menjalankan hukum kafarat, baik berupa kafarat sumpah, kafarat pembunuhan, kafarat berjima' dalam bulan ramadhan, kafarat zihar, kafarat pengganti puasa, dan denda dalam ibadah haji (4) zakat, (5) infaq,

---

<sup>11</sup> Muhammad Ilham Dwi Aristya, "Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018

(6) sedekah, (7) qurban, (8) fidyah, (9) pemberian saat pembagian waris, (10) fa'i, dan (11) ghanimah.<sup>12</sup>

Pembahasan tulisan di atas menjelaskan beberapa tentang *La'ibun wa lahwun* dan *Kitab Tafsir Al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa. Adapun yang membedakan dan membuat penelitian ini layak diangkat yaitu penelitian ini mencoba menjelaskan atau mengetahui lebih dalam bagaimana makna *La'ibun wa lahwun* serta aspek lokalitas tentang *Kitab Tafsir Al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa.

## F. Kerangka Teori

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penulis menggunakan Teori Tematik. Metode *Tafsir Tematik* atau Metode *Maudhu'i* karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja Metode Tafsir *Maudhu'i*: Pertama, dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara pada satu masalah (*Maudhu/Tema*) tertentu serta mengarah pada satu tujuan yang sama, sekalipun turunya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.<sup>13</sup> Menurut M.Qhuraish Shihab agar seseorang yang akan menempuh metode *Maudhui* atau tematik atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus kesalahan atau kesalahpahaman maka, Metode *Tematik* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya itu.

---

<sup>12</sup> Rangga Pradikta "Kemiskinan dalam Perspektif *Kitab Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* Karya K.H Bisri Mustofa, *Skripsi* IAIN Salatiga: 2017.

<sup>13</sup> Abd. Muin Salim, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.47.

Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan penafsirnya, sehingga dengan demikian mufasir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok pembahasan.

Kemudian mufasir yang menggunakan metode *Tematik* ini hendaknya memperhatikan dengan saksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunya, atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia akan terjerumus kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus. Yang terakhir Mufasir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak pembahasan yang dikemukakan menjadi terbatas.<sup>14</sup>

Al Farmawi mengemukakan beberapa langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *Maudhu'i* atau *Tematik* adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan Masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *Maudhu'i* atau tema tertentu.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyyah* dan *Madaniyah*.

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab M.A, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 120.

3. Menyusun Ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya atau *Sabab Al-Nuzul*.
4. Mengetahui Hubungan (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing Surahnya.
5. Menyusun Tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan Hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara Tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang '*Ami* dan *Khash*, antara yang *Mutlaq* dan *Muqoyyad* mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya terkesan kontradiktif, menjelaskan ayat *Nasikh* dan *Mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.<sup>15</sup>

Kehadiran Metode Tafsir *Maudhu'i* atau Tematik di tengah umat islam memang memberikan kontribusi yang sangat luar biasa besarnya.

---

<sup>15</sup> Abd. Muin Salim, MA. *Metodologi Ilmu Tafsir* ( Yogyakarta: Teras, 2010 ), hlm 47-48.

Namun sayangnya temua-temuan baru yang diperoleh melalui metode tafsir ini belum mampu menjawab tantangan sekuler umat.<sup>16</sup>

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah kedua penulis menggunakan teori Akulturasi budaya. Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya ini yang membuat indonesia kaya akan budaya lokal.<sup>17</sup> dasar interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakatnya adalah komunikasi. Komunikasi antar budaya terjadi pada tahun 1910 banyak perbincangan tentang adanya hubungan antar budaya barat dengan bukan barat. Kebudayaan atau unsur kebudayaan yang dominan akan diadopsi oleh satu pihak yang lain untuk selanjutnya dijadikan kebudayaan baru dalam kelompoknya. Proses perubahan kebudayaan dan masyarakat sebagai akibat hubungan antar budaya diistilahkan sebagai Akulturasi. Akulturasi terjadi ketika satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang masuk di kelompoknya. Cepat atau lambat budaya asing juga akan diadopsi oleh masyarakat, dan selanjutnya diolah dengan sedemikian rupa sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat.

Hasil pemikiran merupakan sebuah budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama, atau yang disebut sebagai budaya kolektif. Proses itu biasa terjadi dalam satu wilayah tertentu, sehingga terbentuk apa yang disebut dengan budaya lokal. Budaya lokal

---

<sup>16</sup> Abd. Muin Salim, MA. *Metodologi Ilmu Tafsir* ( Yogyakarta: Teras, 2010 ), hlm 47-48.

<sup>17</sup> <https://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html>. diakses pada hari selasa 10 september pukul 10.00 tahun 2019

itulah yang sangat berperan dalam membentuk masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya. Gerak Akulturasi dimulai ketika individu menyimpang dari cita, laku perbuatan, dan kebiasaan dari kebudayaan sendiri dan pindah cita, laku perbuatan dan kebiasaan dari budaya asing yang berhubungan dengan mereka. Dalam proses Akulturasi biasa ada yang tidak setuju dan tetap bertahan dalam budaya lama. Mereka ini biasanya adalah kalangan tua, yang bersebrangan dengan kaum mudayang mayoritas membawa perubahan dengan proses Akulturasi.<sup>18</sup>

## G. Metode Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, sebab metode menentukan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian perpustakaan (*library Research*), yaitu jenis penelitian yang objek utamanya adalah literatur-literatur atas buku-buku kepustakaan. Data penelitian ini dihimpun atau dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan kitab *Tafsir Al Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al- Qur'an Al- Aziz karya K.H. Bisri Mustofa* sebagai sumber data primer dan sumber-sumber lain yang digunakan baik berupa buku, media masa, serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan

---

<sup>18</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009)

tentang lokalitas dalam karya *Tafsir* yang dapat mendukung sebagai data sekunder, penelitian ini masuk kategori penelitian Kualitatif.<sup>19</sup>

Pengumpulan data ini menggunakan metode *Maudhu'i* atau Tematik. Metode ini bekerja dengan cara mengumpulkan dan memahami Ayat-ayat yang terkait dengan tema tertentu, baik terkait langsung maupun tidak langsung, kemudian dikonstruksi melalui pemahaman secara logis menjadi sebuah konsep yang utuh, *holistic*, dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an.<sup>20</sup> Ada beberapa macam riset tematik diantaranya yakni tematik surat dengan menilai surat-surat tertentu, tematik term dengan khusus meneliti *term-term* (istilah-istilah) tertentu, Tematik *Konseptual* yakni riset dengan konsep-konsep tertentu yang secara *Eksplisit* tidak disebut dalam Al-Qur'an dan Tematik tokoh yakni kajian Tematik yang dilakukan melalui tokoh. Dari beberapa macam model riset Tematik yang telah telah disebutkan, penelitian ini termasuk kajian Tematik tokoh, dengan tokoh yang dikaji yakni K.H Bisri Mustofa tentang konsep *La'ibun wa lahwun* dalam *Tafsir Al- Ibriz*.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: Sumber primer adalah

---

<sup>19</sup> Mestika Zed, "*Metode penelitian kepustakaan*" (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2004), hlm3.

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, "*Epistimologi Tafsir Kontemporer*", (Yogyakarta: IKiS, 2010), hlm.166

Kitab *Tafsir Al-Ibriz* dalam penafsiran *La'ibun wa lahwun* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an kitab *Tafsir Al -Ibriz*.

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Jurnal, Media masa, Buku yang membahas tentang *la'ibun wa lahwun* serta karya ilmiah yang berkaitan.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil membaca buku, catatan lapangan atau wawancara dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkanya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.<sup>21</sup>

Serta menggunakan Metode Deskriptif Analitis dalam penjabarannya. Metode Deskriptif Analitis bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta tentang Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Ibriz* tentang *La'ibun wa lahwun* . Hasil dari data-data yang telah terkumpul kemudian disusun, diteliti dan dipaparkan dalam struktur yang logis menggunakan pendekatan tematis dan akulturasi budaya.

---

<sup>21</sup>Sugiono, "Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D", (Bandung:Alfabeta,2011),hlm.244

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menurut latar belakang masalah yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera di rumuskan menjadi poin-poin pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan tinjauan pustaka guna mengetahui posisi tema yang akan dikaji, kemudian metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Jawaban rumusan masalah yang pertama pembahasannya meliputi Biografi K.H. Bisri mustofa dan Deskripsi kitab tafsirnya serta beberapa pemikirannya dalam menafsirkan Tafsirnya.

Bab ketiga, terbicara tentang Jawaban rumusan masalah kedua meliputi tentang Akulturasi budaya dan Apa Unsur lokalitas dalam kitab *Tafsir Al- Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa tentang *La'ibun wa lahwun* yang menjelaskan lokalitas Tafsirnya.

Bab keempat berisi tentang penutup yang akan mengemukakan beberapa simpulan dari rekomendasi skripsi ini, saran-saran serta kata penutup disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

**BAB II**

**PENAFSIRAN K.H. BISRI MUSTOFA TENTANG AYAT-AYAT**  
***LA'IBUN WA LAHWUN* DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ LI***  
**MA'RIFATI TAFSIR AL-QUR'AN**

**A. Biografi K.H Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Ibriz**

**1. Biografi K.H. Bisri Mustofa**

Lahir pada tahun 1915 M atau bertepatan 1334 di kampung sawahan gang palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak dari pasangan suami istri Zainal Mustofa dan Khatijah yang telah memberinya nama Mashadi.<sup>22</sup> Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara yaitu Mashadi, Salamah (Aminah) Misbah dan Khatijah. Zainal Mustofa merupakan seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai, tetapi dia sangat mencintai Kiai dan Ulama. Dari keluarga Ibu Mashadi masih garis keturunan orang Makasar, karena Khatijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E.Zajjadi. E Zajjadi adalah kelahiran makasar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djijjah. Pada tahun 1923 Mashadi diajak oleh ayahnya untuk melaksanakan ibadah Haji bersama keluarganya. Rombongan sekeluarga itu adalah Zainal Mustofa, Khatijah, Mashadi umur 8 tahun, Salamah umur 5 tahun, Misbah umur 3 tahun setengah, dan Ma'sum umur 1 tahun. Keperian ke tanah suci itu dengan

---

<sup>22</sup> Mashadi adalah nama asli dari Bisri Mustofa yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa. Lihat Bisri Mustofa, *Sejarah Singkat KH. Bisri Mustofa Rembang* (Kudus: Menara Kudus, 1977), iii.

menggunakan kapal Haji milik Hasan Imazi Bombay beraangkat dari pelabuhan Rembang. Sejak pulang dari ibadah Haji Mashadi mengganti namanya menjadi Bisri, kemudian akrab dengan sebutan Bisri Mustofa. Sejak ayahandanya wafat Tahun 1923 tanggung jawab keluarganya termasuk Bisri berada di tangan Zuhdi.<sup>23</sup>

Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollans\Inland school*) di Rembang. Akan tetapi setelah Kiai Cholil kasingan mengetahui Bisri sekolah di HIS maka langsung menasehati Zuhdi untuk membatalkan pendaftaran tersebut. Hal ini dilakukan Kiai Cholil menganggap HIS sekolah milik penjajah Belanda khawatir jika Bisri Mustofa akan terpengaruh sifatnya seperti mereka. Selain itu Kiai Cholil juga menganggap bahwa masuk sekolah di sekolah penjajah Belanda adalah Haram hukumnya. Kemudian Bisri Mustofa masuk ke sekolah ongko 2 dan menyelesaikannya dalam waktu 3 Tahun.<sup>24</sup> Biasanya sebelum Bisri Mustofa bersekolah di ongko 2 biasanya belajar mengaji Al-Qur'an kepada Kiai Cholil Sawahan. Namun setelah masuk ke sekolah ongko 2 ia tidak bisa mengaji lagi karena waktunya bersamaan. Oleh karena itu ia lebih memilih mengaji kepada Zuhdi kakaknya.

---

<sup>23</sup> Zuhdi merupakan kakak tiri Bisri, anak dari pasangan Zainal Mustofa dengan Dakilah. Dengan kata lain Zuhdi dengan Bisri saudara seayah tapi beda ibu. Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), 9.

<sup>24</sup> Pada waktu itu di Rembang terdapat 3 (tiga) macam sekolah, yaitu: *Pertama*, *Eropese School*; di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak Bupati, Asisten Residen dan lain-lain. *Kedua*, HIS (*Hollans Inlands School*); di mana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp. 3 sampai Rp. 7. *Ketiga*, Sekolah Jawa (Sekolah Ongko Loro); dimana muridnya terdiri anak-anak kampung; anak pedagang, anak tukang. Biaya sekolahnya sekitar Rp. 0,1 sampai Rp. 1,25. Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, 10-11

Pada tahun 1925 Bisri Mustofa bersama- sama dengan Muslich (Maskub) diantar oleh Zuhdi ke Pondok Pesantren Kajen, pimpinan Kiai Chasbullah untuk mengikuti program Pesanten kilat di bulan puasa. Akan tetapi baru tiga hari mereka mondok, Bisri Mostofa sudah tidak betah dan akhirnya mereka kembali pulang ke Rembang. Setelah lulus sekolah dari ongo 2 Tahun 1926 Bisri Mustofa diperintahkan Zuhdi untuk ikut mengaji kepada Kiai Cholil Kasingan. Pada awalnya Bisri Mustofa tidak minat belajar di Pesantren sehingga hasil yang dicapai awal-awal Mondok di Pesantren Kasingan sangat tidak memuaskan. Lalu ia berhenti Mondok dan bermain dengan teman sebayanya di kampung. Pada permulaan 1930 Bisri Mustofa diperintahkan untuk belajar mengaji dan mondok pada Kiai Cholil Kasingan. Bisri Mustofa dipasrahkan kepada ipar Kiai Cholil yang bernama Suja'i.<sup>25</sup>

Bisri Mustofa di Pesantren tersebut mengaji terlebih dahulu kepada Kiai Suja'i sebelum mengaji kepada Kiai Cholil. Hal ini dilakukan untuk persiapan diri karena Bisri Mustofa belum siap mengaji langsung kepada Kiai Cholil. Bisri Mustofa tidak diajarkan kitab yang bermacam-macam, tetapi hanya diajarkan Kitab *Alfiyah* Ibnu Malik. Sehingga ia menjadi sangat mahir dalam menguasai kitab tersebut. Pada tahun 1932 Bisri Mustofa minta restu kepada Kiai Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas yang diasuh oleh Kiai Dimiyati

---

<sup>25</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm11.

namun tidak mendapatkan izin. Ia tetap tinggal di Kasingan sampai akhirnya diambil menantu oleh Kiai Cholil untuk dinikahkan dengan putrinya yang bernama Ma'rufah Pada tanggal 7 Rajab 1354 atau bertepatan dengan bulan Juni 1935. Saat itu usia Bisri Mustofa baru 20 tahun sedangkan Ma'rufah berusia 10 tahun.

Selain sebagai Kiai Bisri Mustofa juga seorang politikus handal. Bisri Mustofa seorang Aktifis Masyumi, namun setelah NU menyatakan keluar dari Masyumi, Bisri Mustofa mengikuti langkah NU dan berjuang bersama dengan NU. Pada pemilu 1955 Bisri Mustofa terpilih menjadi anggota konstituante dan mewakili partai NU. Setelah Dewan Konstituante dibubarkan dan diganti dengan Dewan Perwakilan Rakyat sementara dia juga terpilih menjadi anggota MPRS dari unsur ulama. Kemudian pada Pemilu 1971, tetap dalam Partai NU dan menjadi MPR dari daerah pemilihan Jawa Tengah.<sup>26</sup>

Bisri Mustofa dikenal oleh banyak kalangan sebagai pemikir yang moderat. Hal ini merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan *usul Al- fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat atas kondisi zaman dan kondisi masyarakat. Inilah yang menunjukkan bahwa Bisri Mustofa seorang Ulama Sunni Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah. Tujuannya adalah

---

<sup>26</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm 26

membumikan konsep Ahl Sunnah Wa Al Jama'ah kepada kepada masyarakat islam dunia, khususnya di Indonesia dan menyerukan adanya konsep *Al Amr bi Al Ma'ruf wa Al Nahi 'An Al Munkar* yang berdasarkan atas kepribadian sosial.<sup>27</sup> Untuk mewujudkan keinginanya sejajar dengan rukun islam, ia berpendapat seandainya boleh menambahkan rukun islam, maka *Al Amr bi Al Ma'ruf wa Al Nahi 'An Al Munkar* akan dijadikan tambahan sebagai rukun islam yang keenam. Pemikiran-pemikiran tersebut dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang tersusun menjadi Buku, kitab, dan lai-lain.

Hasil karya Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya: *Ilm Al Tafsir, Tafsir Ilm Al -Hadist, Ilm Al-Nahwu, Ilm Al Sarf, Sari'ah* atau *Fiqh, Tasawwuf, Aqidah, Ilm Al- Mantiq* dan lain sebagainya. Kesemuanya itu berjumlah kurang lebih 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi ada yang berbahasa Jawa beraksara Arab Pegon, bahasa Indonesia dengan Aksara Arab Pegon, bahasa Indonesia berhuruf latin dan ada juga yang berbahasa Arab. Diantara karya monumentalnya adalah *Tafsir Al- Al Ibriz li ma'rifati Al-qur'an Al Aziz bi Al Lughot jawiyah*. K.H Bisri Mustofa wafat pada hari Rabu 7 Februari 1977 menjelang Asar di rumah sakit umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada Paru-paru.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> AchmadZainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 62

<sup>28</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 55-56

## 2. Sejarah dan Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

### a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Ibriz

Tafsir karangan KH. Bisri Mustofa ini asal mulanya semacam kumpulan ceramah atau sketsa ceramah yang ia tulis di perjalanan ketika berangkat ataupun pulang dari memberikan ceramah (pengajian).<sup>29</sup> Dari serpihan-serpihaan itulah akhirnya tersusun menjadi kitab Tafsir yang besar. Tidak ada data yang akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya kitab *Tafsir Al-Ibriz* ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 menurut keterangan Ny. Ma'rufah Tafsir Al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putri yang terakhir yang bernama (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir *al-Ibriz* untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus, penerbitan Tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan. Salah satu santri KH. Bisri Mustofa dari Sememi Surabaya yang bernama Muhammad Bashori mengemukakan awal mula penyusunan Tafsir *Al-Ibriz* dalam buku biografi K.H Biri Mustofa yang ditulis oleh Achmad Zainal Huda.

Ia mengemukakan bahwa Tafsir *Al Ibriz* pada mulanya adalah penjelasan-penjelasan K.H Bisri mustofa sewaktu memberi pelajaran kepada santrinya. Penjelasan-penjelasan K.H. Bisri

---

<sup>29</sup> Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Analisa*, vol. XVIII,01 ( Januari-Juni, 2011), 32

Mustofa kemudian ditulis dan disusun oleh santri kepercayaanya, yaitu: Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan (sekarang tinggal di Benowo, Surabaya) Setelah selesai ditulis, santri itu mencocokkan apa yang ditulis dengan rekaman *tape recorder*, kemudian *mentashihkannya* kepada KH. Bisri Mustofa.<sup>30</sup>

KH. Bisri Mustofa mengemukakan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ia menyusun tafsir *al-Ibriz* tak lain supaya dapat membantu umat Islam yang berusaha mengetahui arti dan kandungan al-Qur'an dengan seksama karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang mulia. Bahkan karena anugrah dari Allah SWT orang mendapatkan pahala dari Al-Qur'an meskipun meka belum mengetahui makna dan kandunganya.

Oleh karena itu K.H Bisri Mustofa menyusun Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh oleh yang bisa berbahasa Jawa.<sup>31</sup> Dipilihnya bahasa lokal daerah seperti Jawa dalam karya tafsir ini, menurut islah Gusmian akan tampak orientasi Pragmatisnya yaitu agar mudah dipahami oleh masyarakat lokal tertentu sesuai bahasa daerah yang digunakan, meski harus diakui di Indonesia karya tafsir yang

---

<sup>30</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*.100.

<sup>31</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma.,rifah Tafsir al-Qur'an al-.,Aziz*, Juz 1(Kudus: Menara

berbahasa Indonesia dengan aksara roman dibandingkan dengan aksara *pegon*.<sup>32</sup>

Menurut Islah Gusmian bahwa tafsir yang ditulis dengan bahasa jawa dan menggunakan aksara pegon disatu sisi akan mempermudah bagi komunitas muslim yang kebetulan searah dan menguasai bahasa lokal tersebut. Namun dalam cakupan ke Indonesiaan tidak bisa menghindar karena seola-olah tafsir ini hanya khusus bagi masyarakat yang menguasai bahasa lokal tersebut.

Terlepas dari asumsi tersebut, kitab tafsir *Al-Ibriz* tetap diminati dikalangan umat muslim hingga sekarang. Bahkan sudah diterbitkan *Al-Ibriz* edisi latin yang bisa dimengerti dan dipahami dikalangan umat islam yang tidak bisa membaca Arab *pegon*, mekipun baru diterbitkan dengan bahasa Jawa karena belum versi terjemah ke bahasa indonesia. Sehingga orang yang mempelajari Tafsir *Al Ibriz* ini biasanya yang mengerti bahasa Jawa.<sup>33</sup>

## **b. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz**

### **1) Motif dibalik Penyusunanya**

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat islam. Ada dorongan yang sangat kuat untuk selalu menyelaraskan kehidupanya dengan tuntunan Al-

---

<sup>32</sup>Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," Analisa, vol. XVIII,01 ( Januari-Juni, 2011),

<sup>33</sup> Tiap jilid berisi 10 juz, ada juga dalam edisi 30 jilid dengan model 1 juz per jilid.

Qur'an. Dorongan ini tidak saja dimonopoli oleh umat islam generasi pertama (para sahabat Nabi Muhammad dan seterusnya), tapi juga dialami oleh umat islam terakhir nanti sekalipun. Terbukti selalu ada kelompok-kelompok yang mengklaim menjadikan hukum Allah sebagai satu-satunya hukum yang diterapkan di dalam hidupnya. Lebih dramatis lagi ekspresi itu kadang-kadang disalurkan justru menyalahi hukum Allah itu sendiri.

Motivasi utama seorang muslim saat berusaha memahami dan menafsirkan Al-Qur'an adalah motivasi religius, meski tak dinafikan ada motivasi lain seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Ini juga melandasi K.H Bisri Mustofa saat menulis Tafsir *Al-Ibriz*. Karena ibadah dan semata-mata mencari ridha Allah, penafsir tergerak hatinya untuk membuka tabir rahasia ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terkadang tidak mudah dipahami. Adapun keuntungan ekonomi, sosial, atau politik yang mengikuti penafsir setelah Tafsirnya dipublikasikan itu menjadi bagian dari berkah Al-Qur'an kepadanya.<sup>34</sup>

Menulis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan KH.Bisri Mustofa. Selain untuk mendapatkan kepuasan batin juga keuntungan ekonomis. Sejak nyantri di pesantren Kasingan, ketekunanya menulis sudah bisa dilihat karena tuntutan keadaan

---

<sup>34</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma.,rifah Tafsir al-Qur''an al-Aziz*, Juz 1(Kudus: Menara Kudus)

ekonomi yang sangat minim. Menurut penuturn Ny.Ma'rufah, pada waktu itu KH.Bisri Mustofa sering menerjemahkan kitab-kitab tertentu dan kemudian dijual kepada kawan-kawanya. Kegiatan ini tidaklah sulit karena ia dikenal sebagai santri yang memiliki kelebihan, terutama dalam bidang nahwu

## 2) Aspek Teknis Penulisan Tafsir

### a) Bentuk Penyajian Tafsir

Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Dalam pemahaman terhadap Tafsir *Al-Ibriz* penafsir mengartikan Ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna kandungan *gandhul* ( makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat Al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat, atau obyek dan lain sebagainya). Di bagian pinggir dijelaskan tentang makna atau penafsirannya beliau tentang Ayat tersebut dengan model bahasa jawa pegon khas rembang Bisri Mustofa menyisipkan bahasa jawa sana yang menjadikan ciri khas penafsirannya terkadang disisipkan cerita terkait asbabun nuzul ayat dengan mengkaitkan masa nabi dengan sekarang. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, dimana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat

kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.<sup>35</sup>

Setelah ayat Al-Qur'an diterjemahkan dengan makna *gandhul* di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan Al-Qur'an (Tafsir). Kadang-kadang penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.

Kadang-kadang penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami, sehingga penafsir merasa tidak perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami. Tafsir dalam bentuk terjemahan itu sebenarnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa hanya menerjemahkan dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari beragam tempat.<sup>36</sup>

Pada umumnya, panjang Tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam arti, penafsir sebisa mungkin menghindari

---

<sup>35</sup> Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Tafsir Al -Ibriz Li Ma'rifati Tafsir. Jurnal (Juni 2011). xviii

<sup>36</sup> Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon. Jurnal (Juni 2011). xviii

keterangan panjang jika ayatnya pendek. Kesan itu dapat dibaca dari cara penafsir saat *menge-pas-kan* berapa ayat dalam satu lembar dan berapa panjang Tafsir yang disajikan. Sehingga, Tafsir sebuah ayat pada halaman sebelumnya tidak akan dimuat panjang lebar di halaman berikutnya.

Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain Tafsirnya, dalam bentuk *fedah* atau *tanbih*. Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedangkan yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya tidak disalah pahami atau dilakukan oleh manusia. *Tanbih* kadang juga berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah dihapus (*mansukh*) dengan ayat yang lain.

Terkait dengan Asbabun Nuzul sebuah ayat, penafsir memberikan keterangan secukupnya, misalnya surat ‘Abasa. Penafsir kadang juga menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah *dinasakh* oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak pada pemahaman kaku ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya.<sup>37</sup>

## **b) Bahasa dan Gaya Bahasa**

---

<sup>37</sup> Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon. *Jurnal* (Juni 2011). xviii

Tafsir Al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab Pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, Al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis Tafsir Al-Ibriz adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk kepada pada kelahiran Nabi Muhammad di Mekkah dan berbahasa Arab, sehingga Al-Qur'an pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka Tafsir Al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirannya untuk membumikan Al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.<sup>38</sup>

Memang benar, dengan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon, Tafsir ini menjadi eksklusif, dibaca dan hanya dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dn huruf Arab (santri). Itu berarti, tidak semua orang

---

<sup>38</sup> Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon. *Jurnal* (Juni 2011). xviii

mampu mengakses tulisan dan bahasa dengan karakter tersebut. Tetapi dari sudut pandang *Hermeneutika*, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat dikuasanya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Dari sisi sosial Tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang *nota bene* adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lain. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padananya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya bahasa Tafsir Al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan tidak *Jlimet*. Meski harus diakui, jika

dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.<sup>39</sup>

### 3). Aspek Metode Tafsir

#### a). Metode Tafsir

Berdasarkan peta Metodologi yang disampaikan oleh Al-Farmawi dan yang sealiran denganya, Tafsir Al-Ibriz disusun dengan menggunakan metode *Tahlili*, yaitu suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf Al- Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbabun nuzulnya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun Tabi'in.

Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna *gandhul* sedang penjelasannya (Tafsirnya) diletakan dibagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini kedudukan sebagai *Fi'il,fa'il, Maf'ul* dan lain sebagainya. Dalam konteks *Hermeneutika*, makna *Gandhul* ini paralelel dengan analisis bahasa yang sangat penting dalam mengungkap struktur bahasa yang menjebak. Kelalaian dari sisi ini

---

<sup>39</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma,,rifah Tafsir Al-Qur''an al-Aziz*, Juz 1(Kudus: Menara Kudus, )

mengakibatkan lahirnya Tafsir yang misleading karena tidak memahami anatomi bahasa yang ditafsirkan. Padahal, di balik gramatika sebuah Tafsir tersimpan makna dan maksud penafsir yang diinginkan. Di dalamnya, tersembunyi kepentingan ekonomi, sosial dan politik seorang penafsir.<sup>40</sup>

Dari perspektif Yunun Yusuf, metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Ibriz adalah Tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Artinya, ayat Al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Al-Ibriz adalah Tafsir yang sangat sederhana, ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedangkan ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai Tafsir berdasarkan ayat Al-Qur'an yang lain, Hadist atau bahkan Ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana. Sedangkan dari pemetaan Baidan, Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan

---

<sup>40</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma.,rifah Tafsir al-Qur'an al-.,Aziz*, Juz 1(Kudus: Menara Kudus, )

melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.<sup>41</sup>

#### **b). Teknik Penafsiran**

Istilah teknik dipakai oleh Yunan Yusuf yang tampaknya memiliki kesamaan makna dengan metode menurut Al-Farmawi maupun Baidan. Teknik Tafsir ini ada dua: kata per-kata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik Tafsir Al-Ibriz menggunakan cara yang pertama, yaitu kata per-kata, setelah itu baru dijelaskan keseluruhan makna satu ayat baik dengan keterangan panjang maupun keterangan pendek.

#### **c). Aliran dan Bentuk Tafsir**

Sebagaimana istilah Teknik, istilah aliran hanya dipakai oleh Yunan Yusuf. Yunan membagi aliran tafsir menjadi dua: *Liberal* dan *Tradisional*. Dari kacamata ini, tafsir Al-Ibriz masuk kategori yang kedua. Dalam wacana pemikiran islam, kategori tradisional merujuk sikap setiap doktrin-doktrin islam, normatif dan sejalan dengan pemikiran *mainstream*. Meskipun demikian dalam hal teologis, KH. Bisri Mustofa cenderung kepada pemikiran *Mu'tazilah* dibanding Asyari'ah. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Bisri Mutofa masuk kategori liberal, karena selama ini

---

<sup>41</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma,,rifah Tafsir al-Qur'an al-.,Aziz*, Juz 2(Kudus: Menara Kudus, )

*Mu'tazilah* dikenal sebagai pemikir yang rasional. Istilah bentuk tafsir hanya dipakai oleh baidan dalam pemetaan Metodologinya. Menurutnya bentuk tafsir dibagi dua: *ma'tsur* dan *Ra'yu*. Mengacu pada pendapat ini, tafsir Al-Ibriz condong masuk kategori pertama dalam bentuknya yang sederhana, karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat Aal-Qur'an atau hadist-hadist Nabi.<sup>42</sup>

#### **d). Pendekatan dan Corak Tafsir**

Sejauh penelitian penulis pendekatan atau corak tafsir Al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan yang dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara Fiqhi, sosial kemasyarakatan dan Shufi. Dalam arti penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernunsa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara Fiqhi, sosial kemasyarakatan, dan Shufi ini harus diletakan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu yang sangat kuat misalnya tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jashshash yang bercorak Fiqhi, maka tafsir Al-Ibriz jauh berada dibawahnya.

---

<sup>42</sup> Abu Rokhmad. Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon. *Jurnal* (Juni 2011). xviii

**B. Penafsiran K.H Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* tentang *La'ibun wa lahwun***

**1. Ayat-ayat *La'ibun wa Lahwun***

**a. Q.S Al-'An'am:32**

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَاللَّادِرُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ  
لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S Al-An'am ayat 32 tentang pemahamannya dalam *La'ibun wa lahwun* adalah sebagai berikut:

*Tafsir Al-Ibriz* : *Sejatine ketungkul kelawan dino iku namung dolanan laan lalahan ( sebeb eneke namung sedela banget ). Lan seyaktine desa akhirat luwih bagus tumrap wong-wong kang podo takwa opo siro kabeh ora podo biso mikir.*<sup>43</sup>

Dari penafsiran Bisri Mustofa di atas penulis mencoba memahami maksud dari penafsiran di atas bahwasanya :

Bisri mustofa menafsirkan ayat di atas mengkaitkan kehidupan manusia seperti kehidupan di pedesaan, masyarakat desa khususnya jawa identik dengan 2 kata lalahan dan dolanan. Dalam praktik kultural khususnya anak-anak desa mereka senang *dolanan* (bermain) dengan teman nya dan *lalahan* (sendagurau). Kehidupan seperti itu mencerminkan peradaban manusia jaman sekarang, sibuk dengan dunia berkumpul senang-senang bahkan membuat mereka lalai dan lupa akan waktu. Kalau kita lihat memang benar

<sup>43</sup> Bisri Mutofa Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz QS.Al-An'am ayat 32 juz 6*

Bagaimana mungkin kehidupan dunia bisa menghalang-halangi dari kemudahan di akhirat. Tetapi kamu semua beriman dan takwa kepada Allah ta'ala. Allah ta'ala agar kamu semua berfikir akan kehidupan akhirat yang abadi.

**b. Q.S Al- 'Ankabut : 64**

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ

الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S Al-Ankabut ayat 64 tentang pemahamannya dalam La'ibun wa lahwun adalah sebagai berikut:

**Tafsir Al-Ibriz:** ora ana urip ing 'alam dunyo iki kejaba namung lelahanan lan dolanan. Lan sejatine desa akhirat iku ya akhirat iku sejatine urip temenan. Lamun manungso podo ngerti mesti ora pada milih dunya ngalahake akhirat. (faedah): pancen yen dipikir temenan urip ing 'alam dunyo iki menawa dibanding karo lawase ana ing akhirat bener-bener kaya bocah dolanan lagi sedela, banjur pada buyaran. Tata-tata gawe umah bagus – bagus durung suwe olehe nganggoni wus ditinggal mati. Ana kang Lagi seneng-senenge duwe bojo, seneng-senenge ngudang anak di tinggal mati. Pada karo bocah bocah kang lagi pada dolanan lagi seneng-senenge dolanan jalarane wus dalu diundang dening wong tuwane banjur pada buyar.<sup>44</sup>

Dari penafsiran Bisri Mustofa di atas penulis mencoba

memahami maksud dari penafsiran di atas bahwasanya adalah :

tidak ada hidup di alam dunia ini kecuali hanya untuk bersenang-senang dan permainan. Namun sejatinya desa akhirat itu ya akhirat

<sup>44</sup> Biri Mustofa Kitab tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati tafsir Al-Qur'an Al Aziz QS Al'Ankabut ayat 64 Juz 21

yang sejatinya hidup sebenarnya. Tetapi jika manusia itu tahu pasti tidak akan memilih hidup di dunia mengalahkan akhirat. (manfaat) memang kalau dipikir beneran hidup di alam dunia itu dibandingkan dengan lamanya di akhirat benar-benar seperti anak bermain tapi sebentar. Lalu selesai. Mempersiapkan membangun rumah bagus belum lama menempati sudah ditinggal mati. Ada yang bahagia punya istri, bahagia gendong anak malah ditinggal mati. Sama seperti anak-anak yang lagi bermain lagi senang-senangnya bermain ketika sudah lama dipanggil orang tuanya lalu bubar/ selesai.

### c. QS. Muhammad 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ ۖ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا  
يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S Muhammad 36 tentang pemahamannya dalam La'ibun wa lahwun adalah sebagai berikut

**Tafsir Al-ibriz:** *sejatine ketungkul sajroning urip ana ing dunya iku namung dolanan lan lalahan (batal lan bujukan). (kepriye teko dunya biso ngalang-alangi saking nyuprih kamulyan ana ing akhirat). Lamun siro kabeh podo iman lan podo takwa marang allah ta'ala. Allah ta'ala bakal paring siro kabeh rupa ganjaran iro kabeh lan allah ta'ala ora mundut siro kabeh, rupa sekabehane bondo iro kabeh. (balik namung perintah ngeto'ake zakat, yaiku ngetoake sebagian sitik saking bondo-bondo iro kabeh.*<sup>45</sup>

Dari penafsiran Bisri Mustofa di atas penulis mencoba

memahami maksud dari penafsiran di atas bahwasanya adalah:

---

<sup>45</sup> Bisri Mustofa Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz QS.Muhammad Ayat 36 Juz 26*

Maksud tafsir diatas adalah “ sebenarnya hidup dialam dunia itu hanya permainan dan sendagurau belaka. Bagaimana mungkin kehidupan dunia bisa menghalang-halangi dari kemudahan di akhirat. Tetapi kamu semua beriman dan takwa kepada allah ta’ala. Allah ta’ala akan memberikan semua pahala kepada kamu semua dan allah tidak akan mengambil dari kamu.yang berupa harta benda kamu semua (namun hanya sekedar mengeluarkan zakat yaitu mengeluarkan sebagian dari harta kamu.

#### d. Q.S Al –Hadid :20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ  
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُفَتْرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا<sup>ط</sup> وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ<sup>ح</sup> وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

IAIN PURWOKERTO

Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S Al-hadid ayaat 20

tentang pemahamannya dalam La’ibun wa lahwun adalah sebagai berikut:

**Tafsir Al-Ibriz:** *siro kabeh pada ngertiyo! Yen sejatine urip ana ing dunya iku lamun dolanan lan seneng-seneng, lan faes-faes lan gu’-gu’an antara siro kabeh lan akeh-akehan ing ndalem bondo-bondo lan anak (dene perkara to’at lan lan apa-apa kang mitulungi to’at iku setengah saking perkara akhirat). Dunyo iku sifate koyo “udan” cecukulan kang cukul sebab udan iku. Anggowoake lan nyenengake wong-wong kafir kang podo nandur, nuli cecukulan mau*

*garing. Banjur katon kuning banjur ajur sirna di tara' angin. Ana ing akhirat ana sikso kang banget larane. ( disedia'ake marang wong-wong kang pada mentingake dunya ngelalini akhirat). Lan uga ana pangapuran saking allah ta'ala lan karidon. (disedia'ake marang wong-wong kang ora ngelaleni akhirat). Ora ana urip ana ing dunya iku kajaba namung enak tipuan.*

*(tanbih), urutane uripe manungso ana ing 'alam dunya iku pancen kaya ing ayat iki. Wiwitan nalika isih bocah, pada dolanan nekarane ( satenan), pasaran anak-anak'an lan sepadane. Nuli yen wus pada gede pada seneng lalahan tumindak tanpa gawe. Mangka yen wus tambah gede maneh banjur pada barahi pepaes. Mangka yen wus tuwa banjur gu'gu'an bagus-bagusan umah, akeh-akehan bondo lan katungkul mikirake anak. Tanduran pari iku iya mangkono, kawitan ringkih banget, nuli rada kuwat mangka yen wus keton rampak ijo royo-royo sing nandur senenge ora karuwan mangka yen wus awoh andala'ndiluk. Sing duwe banjur mulahi pada omong sombong. Ora antara sue nuli diene ora sue banjur bosah baseh, garing-garing banjur ajur.<sup>46</sup>*

Dari penafsiran Bisri Mustofa di atas penulis mencoba memahami maksud dari penafsiran di atas bahwasanya adalah:

Maksud tafsir di atas adalah kamu semua harus tahu! Bahwa sejatinya hidup di dunia itu hanya permainan dan senang-senang, dan melalaikan dan bermegah-megahan diantara kamu semua dan berbangga-banggaan diantara harta-harta dan anak. (sedangkan perkara taat dan yang lainnya yang menolong taat setengah dari akhirat).

Dunia itu sifatnya seperti hujan menumbuhkan sesuatu yang tumbuh karena hujan. Membawa Keberuntungan dan kesenangan bagi orang-orang kafir yang sedang tanam. Tetapi tumbuhan tadi

---

<sup>46</sup> Bisri Mustofa *Al-Ibriz li ma'rifati tafsir Al-Qur'an Al-Aziz QS Al-Hadid juz 27 :20*

kering dan menguning lalu sirna diterpa angin. Di akhirat ada siksa yang sangat berat. (disediakan bagi orang-orang yang mementingkan urusan dunia melupakan akhirat). Serta ada juga ampunan dari Allah dan keridhoanya (disediakan bagi orang-orang yang tidak melupakan akhirat).

Tidak ada hidup di dunia ini kecuali tipuan. (peringatan) tahapan hidup manusia di alam dunia itu seperti ayat di atas. pertama ketika masih anak, hanya bermain nekeran (kelereng) pasar-pasaran anak dan yang lainnya. Ketika sudah dewasa senang bermegah-megahan bertindak tanpa perbuatan. Ketika sudah bertambah dewasa mereka lalai dan berbangga-banggaan, bagus bagus rumah, banyak-banyak harta dan sibuk mengurus anak. Tanaman padi seperti itu. Pertama lemah selanjutnya bertambah kuat dan ketika sudah mulai hijau yang menanam sangat senang dan ketika sudah berbuah mereka bangga, dan akhirnya mereka sombong tidak lama kemudian di panen tidak lama kemudian di jemur dan kering-kering lalu hancur.

## 2. Hubungan Munasabah Ayat

### a. QS. Annisa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعْ

وَالهَوَىٰ أَنْ تَعْدُوا ۗ وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرًا

Munasabah Ayat *La'bun wa lahwun* dengan surat lainnya adalah sebagai berikut :

**Tafsir Al-Ibriz:** he wong-wong Mu'min! Siro kabeh supoyo bertindak 'Adil, lan podo nyekseni kelawan bener keronon Allah. Sanajan ngalahake awak iro dewe, utawa senjata ngalahake wong tua loro lan kerabat-kerabat, menawa kang podo siro sekseni kalah iku kebenaran wong sugih utawa wong fakir, tetep siro kudu kang jejeg. Ojo nuli sungkan karonon kasugihan, utawa welase karonon fakire. Allah ta'ala luwih pirso kemaslahatane wong sugih lan wong fakir iku. Mula siro kabeh ojo podo nuruti hawa nafsu, nganti siro kabeh ora podo adil. Menawa siro kabeh ngawehi sak mestine uliha nakseni, utawa podo ora gelem dadi saksi. Sejatine Allah ta'ala iku waspodo ing opo bae kang siro kabeh lakoni.

b. QS.Al-An'am ayat 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ  
أُوْحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ  
سَأَنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ  
الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ  
بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ ۖ الْيَوْمَ تُجْرُونَ  
عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ  
الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

Tafsir Al Ibriz : ora an wong kang luwih nganingayakatimbang wong-wong kang gawe-gawe goroh ingatase Allah ta'ala. (Kaya ngaku-ngaku dadi nabi) kanda-kanda yen tanpo wahyu ing mongko sejatine ora keparingan wahyu opo opo-opo (koyo iku musailamah, jago goroh). Lan ora ono kang luwih dholim, ketimbang wong kang muni-muni ing sun bakal gawe susunan tambung-tambung kaya Qur'an kang di turunake Allah. (gunemane koyo iya-iyaha nanging buktine ora becus). Siro upama weruh tingkahe wong dholim nalika sekarat (arep mati). Banjur malaikat-malaikat pada anjababarake astane anjotos lan nyikso wong iku, kanti ngendika: ayuh! Watukno nyawa iro kabeh! Dino iki siro kabeh

bakal di sikso kanti sikso kang ino. Jalaran anggon iro kabeh pada da'wa-da'wa kang ora bener ( ngaku dadi nabi lan ngaku tompo wahyu). Lan jalaran anggon iro pada kumalungkung. Emoh iman marang ayat-ayate allah ta'ala

c. QS. An-Naml ayat 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ<sup>ط</sup> وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا

مِنْ كُلِّ شَيْءٍ<sup>ط</sup> إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Tafsir Al-Ibriz: nabi sulaiman maris nabi dawud. ( ateges dadi nabi kaya nabi dawud lan duwe ngilmu kaya ngilmune nabi dawud ). Nabi sulaiman ngendikani marang bani isroil : he poro manungso! Ingsun diparingi ngerti pangucapane manu'. ( ateges paham suarane manu'), lan ing sun diparingi sangking sakabehane perkara kang diparingake marang para nabi lan para ratu.sejatine peparang-peparing iki sayakti iku kanugerahan kang nyata. (kisoh) nabi dawud iku puterane sangalas.sing maris dadi nabi namung nabi sulaiman : waktu kapundut nabi dawud iku yuswo satus tahun – antarane nabi dawud karo nabi musa iku ono limangatus sewidak sanga tahun : dene nabi sulaiman iku naliko kapundut nembe yuswo seket punjul sitik : antarane nabi nabi sulaiman karo nabi muhammad iku ana sewu pitungatus tahun. Dadi jumlahe antarane nabi nabi musa karo nabi muhammad SAW kurang lewih ana rongewu rongatus sewidak tahun. Wallahu a'lam.

d. QS Al-Ahqof ayat 20

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ

بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا

كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

Tafsir Al Ibriz: ana ing dina wong-wong kafir pada den pintoake ana ing neraka ( ateges den weruhake neraka). Deweke mau pada den ngendikani siro kabeh wus podo nalasake kaenakan iro kabeh ono ing dunyo sarana anggon iro kabeh katungkul seneng-seneng sajarone urip ana ing alam dunyo. Mula ana ing dino iki siro kabeh di walas rupa siksa kang ina, sebab anggon iro kabeh pada gumede ana ing bumine allah tanpo alasan sing bener, lan ugo sebab anggon iro kabeh podo fasiq.

e. QS. Waqi'ah ayat 95

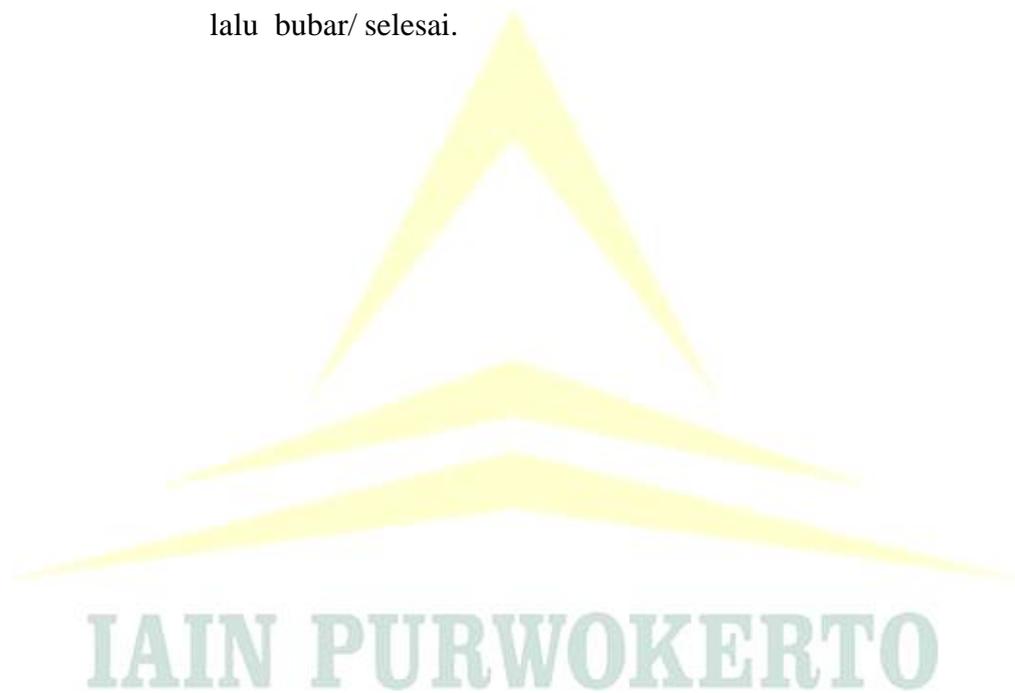
Dari beberapa ayat-ayat di atas penafsiran tentang *La'ibun wa lahwun* menurut Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an* penulis mencoba menyimpulkan dari analisis tentang penafsiran Bisri Mustofa tentang *La'ibun wa lahwun* dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Berikut adalah beberapa hasil analisis penulis tentang Ayat-ayat di atas sebagai berikut:

1. *La'ibun* berasal dari kata *la'iba* yang berarti permainan, merupakan lawan kata dari sungguh-sungguh, mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dari hiburan. Bisri Mustofa mengartikan atau menafsirkan *La'ibun* atau *la'iba* itu sendiri adalah (dolanan) maksudnya adalah permainan kehidupan dunia ini seperti halnya permainan hanya untuk bersenang-senang sesaat bagaikan anak kecil yang sedang bermain seperti kelereng, dan lain sebagainya setelah itu selesai.
2. sedangkan kata *lahwun* berasal dari kata *laha* yang membuatnya berpaling dari kebenaran. Arti kata *lahwun* juga adalah sesuatu yang dapat membuat senang, atau hiburan berarti perbuatan yang dapat memalingkan seseorang dari kewajibannya, perbuatan yang menyibukkan seseorang, Bisri Mustofa mengartikan atau menafsirkan *Lahwun* atau *Laha* adalah (lalahan) atau bisa dapat diartikan senda gurau atau berpaling. Maksudnya adalah seseorang yang sudah terlena dengan sesuatu pasti akan lupa melupakan kewajiban, contohnya bermain

merupakan aktifitas sesaat untuk menghibur diri sehingga melupakan kewajiban yang seharusnya dilakukan karena terlena. Begitu juga kehidupan ini membuat seseorang terlena lebih mementingkan dunia dari pada akhirat.

3. bahwasanya manusia hidup di dunia hanyalah permainan yang menipu karena kesenangan hanyalah sementara sedangkan kehidupan di akhirat abadi dan selamanya. Kenikmatan dunia yang hanya sementara membuat manusia terlena dan lupa akan akhirat dan takwa kepada Allah.
4. kehidupan manusia di dunia di gambarkan dalam tafsir *Al-Ibriz* seperti air hujan. Dunia itu sifatnya seperti hujan menumbuhkan sesuatu yang tumbuh karena hujan. Membawa Keberuntungan dan kesenangan bagi orang-orang kafir yang sedang tanam. Tetapi tumbuhan tadi kering dan menguning lalu sirna diterpa angin.
5. bahwasanya di dunia mereka manusia saling berbangga-banggaan harta benda mereka, bagus-bagusan rumah dan ketika sudah mati itu hanyalah seperti debu yang di tiup angin hilang dan sirna. Itulah yang membuat mereka lupa terhadap akhirat dan mengingat Allah.
6. Namun sejatinya desa akhirat itu ya akhirat yang sejatinya hidup sebenarnya. Tetapi jika manusia itu tahu pasti tidak akan memilih hidup di dunia mengalahkan akhirat. memang kalau

dipikir beneran hidup di alam dunia itu dibandingkan dengan lamanya di akhirat benar-benar seperti anak bermain tapi sebentar. Lalu selesai. Mempersiapkan membangun rumah bagus belum lama menempati sudah ditinggal mati. Ada yang bahagia punya istri, bahagia gendong anak malah ditinggal mati. Sama seperti anak-anak yang lagi bermain lagi senang-senangnya bermain ketika sudah lama dipanggil orang tuanya lalu bubar/ selesai.



### BAB III

## UNSUR LOKALITAS DALAM KITAB TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTOFA TENTANG LA'IBUN WA LAHWUN

### A. Akulturasi Budaya Islam Jawa

Istilah Akulturasi atau kulturisasi mempunyai berbagai arti dalam pandangan para sarjana Antropologi. Tetapi semua sepaham bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga dapat diolah dan dipahami kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli. Akulturasi sebagai proses perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antar masyarakat yang menunjuk adaptasi dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus sehingga terjadi perubahan pola kebudayaan dari satu masyarakat atau kelompok masyarakat.<sup>47</sup>

Akulturasi sudah ada sejak dulu dalam sejarah manusia, tetapi proses Akultursi yang mempunyai sifat yang khusus baru mulai ada saat eropa masuk ke Asia, Afrika, Amerika Latin, bagi masyarakat tersebut membawa dampak yang sangat intensif bagi norma dan kebudayaan mereka inilah yang disebut dengan *modernisasi*. Misalnya masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat secara tidak langsung mereka berkomunikasi dengan kebudayaan milik budaya mereka dan menjalin kerja sama dan mempengaruhi

---

<sup>47</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta:Teras, 2009),

kedudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan. Proses Akulturasi dalam bahasa Indonesianya "Pembudayaan" seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dalam Adat-istiadat, Norma, sistem dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

Sejak kecil proses Akulturasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga masyarakat. Merupakan anggapan bahwa proses kebudayaan bukanlah suatu yang terikat pada hukum-hukum yang berlaku dimana saja didunia, melainkan sebuah produk proses historis yang dialami secara berbeda oleh kelompok manusia dalam wilayah Geografis yang berbeda. Kalaupun ada kesamaan unsur-unsur pada kelompok tertentu sebabnya adalah difusi dan bukan proses perkembangan sejajar. Perbedaan proses historis menghasilkan kebudayaan yang khas bagi kelompok itu. Historis ini memungkinkan kemunculan dari berbagai pandangan tentang pengertian kebudayaan.

Pengaruh orientasi pasca modern membuat konsep kebudayaan tidak mengacu kepada suatu realitas yang nyata, tetapi semata-mata merupakan abstraksi yang tidak mampu menampung keragaman gejala yang dapat diamati di dalam hubungan dan interaksi antar manusia atau antar kelompok masyarakat.<sup>48</sup>

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalny dari bahasa Sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah daya-budi. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari

---

<sup>48</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009),

tenaga fikiran tersebut. Apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identik dengan manusia, sekaligus membedakan dengan makhluk hidup lainnya.<sup>49</sup>

Setiap manusia mempunyai akal dan berfikir. Berfikir adalah kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, terhadap sesuatu, guna memperoleh ide tentang kebenaran. Pada dasarnya ada dua macam pemikiran. *Pertama*, pemikiran untuk mencari hakekat kebenaran tentang sesuatu. Pemikiran ini muncul setelah melalui panca inderanya seseorang ingin tahu lebih dalam tentang hakekat dan asal- muasal kejadian sesuatu.

*Kedua*, pemikiran untuk memecahkan persoalan yang melekat pada dirinya, sebagai pemenuhan kebutuhan dan keinginan jasmaniyahnya. Rasa lapar, sakit, susah, menuntut kerja akal untuk memecahkan bagaimana supaya keluar dari persoalan tersebut. Tingkah laku manusia hanya merubah satu realitas menjadi realitas lain sesuai hasil pemikirannya. Dari tingkah laku itulah dunia senantiasa mengalami dinamika melalui tangan-tangan manusia. Serangkaian proses berfikir, berkeinginan, dan berbuat demikian itulah proses kebudayaan.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik Agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya.<sup>50</sup> Kebudayaan

---

<sup>49</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009), 28

<sup>50</sup> Interaksi Agama dan Budaya tidak terdapat di dalam ajaran asli Agama itu sendiri. Agama yang asli dari tuhan bersih dari Budaya. Akan tetapi setelah dianut oleh

sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah yang juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama, dalam kenyataan dua atau lebih orang dengan agama melahirkan keragaman cara beribadah dalam satu komunitas dengan terbentuknya macam-macam kelompok agama.

Kebudayaan selalu melekat pada manusia dan masyarakat yang berdampingan dengan Agama. Agama selalu mempunyai dua dimensi, Normatif dan Historis. Sebagai gejala Normatif ia melahirkan ilmu-ilmu agama yang spesifik sebagai penafsiran terhadap apa yang di yakini sebagai ajaran, melahirkan serangkaian pemahaman dan tingkah laku

Proses Akulturasi bisa mulai dalam golongan atas yang tinggal di kota, kemudian menyebar ke golongan-golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses semacam ini biasa dimulai dari perubahan sosial ekonomi.

1. Perubahan dalam sektor ekonomi ini dapat menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekeluargaan.
2. Penanaman tanaman untuk ekspor (komoditi perdagangan) dan perkembangan ekonomi uang merusak pola-pola gotong royong tradisional, karena berkembangnya sistem pengerahan tenaga kerja yang baru<sup>25</sup>
3. Perkembangan sistem ekonomi uang juga menyebabkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan makan yang berakibat pada aspek gizi ekonomi dan sosial budaya.

---

manusia, oleh manusia inilah kebudayaan (peran akal) masuk sebagai alat utama untuk dapat beragama dengan sebaik-baiknya

4. Proses akulturasi yang berkembang cepat menyebabkan berbagai pergeseran

Sosial yang tidak seragam dalam semua unsur dan sektor masyarakat. Sehingga terjadi kesenjangan masyarakat yang berpotensi untuk terjadinya konflik sosial dalam masyarakat Gerakan-gerakan nasionalisme juga dapat dianggap sebagai salah satu tahap dalam proses akulturasi.<sup>51</sup>

Pertumbuhan agama Islam di Indonesia khususnya Jawa proses Islamisasi sudah berlangsung sejak abad ke-11 M. Pertumbuhan masyarakat islam terutama di beberapa kota pelabuhan di Jawa erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik. Meskipun demikian, lazim dianggap bahwa islam di Jawa pada mulanya menyebar selama periode merosotnya kerajaan Hindu-Budha. Islam menyebar di pesisir pulau Jawa melalui hubungan perdagangan. Pada waktu terdapat banyak orang kafir di sepanjang pesisir Jawa banyak pedagang yang biasa datang, orang Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, dan bangsa-bangsa lain. Mereka mulai berdagang di negeri itu dan berkembang menjadi kaya. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid. Oleh karena itu, mereka datang dalam jumlah yang terus meningkat. Anak-anak orang kaya Muslim sudah menjadi orang Jawa dan kaya, karena mereka telah menetap di daerah ini sekitar 70 tahun.<sup>52</sup> Dengan cara ini mereka menjadikan diri mereka tuan-tuan di pesisir mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di Jawa.

---

<sup>51</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009),

<sup>52</sup> Badri Yatim. MA, *Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Rajawali Pres,2017 ), hlm197-199

Perkembangan islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada Raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari walisongo, Demak Khirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai Keraton Pusat. Orang-orang islam datang ke Maluku tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana halnya di Jawa. Mereka datang dan menyebarkan agama Islam melalui Perdagangan, Dakwah, dan Perkawinan.

Proses islamisasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran. Jalan membaurkan diri dengan masyarakat Penyebaran Islam di Jawa timur khususnya dan pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio teologi yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Para wali mengembangkan islam khususnya di Jawa melalui berbagai cara antara lain :

1. Saluran perdagangan

Permulaan islamisasi adalah perdagangan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 dan ke-16 M. Islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan para raja dan kaum bangsawan, bahwa pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir Jawa yang penduduknya ketika itu masih Kafir.

## 2. Saluran Perkawinan

Dari sudut ekonomi para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar itu. Sebelum Kawin mereka diislamkan terlebih dahulu.

## 3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar Tasawuf atau para Sufi, mengajarkan Theosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah di kenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka ahli dalam hal menyembuhkan dan hal-hal magis ini islamisasi yang dilakukan sebelum islam hadir seperti ajaran yang dianut sebelumnya.<sup>53</sup>

## 4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik Pesantren maupun Pondok yang diselenggarakan oleh Guru Agama, kyai dan Ulama. Setelah mereka menempuh pendidikan di pesantren saat mereka sudah pulang ke kampung mereka untuk berdakwah mengajarkan islam.

## 5. Saluran Kesenian

Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam bidang mementaskan Wayang. Dalam pentas wayang itu disisipkan ajaran dan nama tokoh islam sebagai alat Islamisasinya

---

<sup>53</sup> Badri Yatim. MA, *Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Rajawali Pres,2017 ), hlm201-203

Cara seperti ini ditempuh untuk adanya persesuaian agar di dalam masyarakat tidak dipandang sebagai suatu ajaran agama yang asing. Dakwah seperti ini dilakukan dengan sabar ,bahkan sering menempuh cara-cara yang menyesuaikan diri dengan alam pikiran seseorang yang telah dilakukan.

dimasyarakat yang mereka jumpai. Misalnya : slamatan *nyadran* yang dilakukan dibulan sa'ban. Menurut Theodore selamatan *nyadran* berasal dari pesta *sraddha* (pemujaan arwah) pada zaman Majapahit. Para Wali penyebar Islam tersebut memang pandai memilih hari-hari khusus kapan diadakan upacara-upacara selamatan atau keramaian-keramaian setempat yang pada dasarnya masih bersifat Hinduisme. Semuanya dilakukan secara halus dan penuh kebijaksanaan. Cara- cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak mmenimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya.<sup>54</sup>

Proses penerimaan Islam sebagai agama baru secara cepat dan luas di masyarakat. Semua itu adalah berkat para Wali dengan menempuh pendekatan cultural sosiologis.<sup>55</sup> Pendekatan itu dimaksud sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan pra Islam. Dalam proses intraksi budaya serupa itu terjadi penyerapan, transformasi, adaptasi unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya pra Islam. Islam sebagai unsur baru dalam proses akulturasi

---

<sup>54</sup> Badri Yatim. MA, *Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Rajawali Pres,2017 ), hlm 210

<sup>55</sup> Badri Yatim. MA, *Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta: Rajawali Pres, 2017 ), hlm230

karena mampu menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal yang tanpa kehilangan inti ajarannya yang pokok yang bersifat universal

#### **B. Lokalitas Kebudayaan Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz**

Penggunaan Aksara Arab-pegon dalam penyajian Kitab *Tafsir Al-Ibriz* menjadikannya mudah dipahami oleh *Audiens* yang merupakan masyarakat islam pedesaan atau Jawa pesisir. Selain itu juga menjadi ciri khas pesantren yang ada di Indonesia. Aspek lain yang melekat pada *Tafsir Al-Ibriz* yang menunjukkan keragaman Budaya Nusantara adalah aspek kebudayaan dan cenderung kepada pemahaman dan perilaku mistis.

Model penafsiran seperti ini memang jarang ditemukan dalam literatur Tafsir yang terdapat di dunia islam (timur tengah) dari klasik hingga kontemporer. Sebagian berpendapat mistisme dalam tafsir di Indonesia, berpotensi kepada *Khurafat* dan dikhawatirkan menjurus kepada perilaku menyekutukan Allah. Namun hal ini justru menjadi kekayaan tersendiri yang menunjukkan kondisi Sosial Budaya dimana karya tersebut lahir.

*Mufassir* dan realita sosial dalam proses penafsiran memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga seorang *mufassir* membutuhkan usaha yang ekstra untuk dapat mendialogkan teks dengan realita kehidupan. Yang memberikan gambaran kepada kita bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>56</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa rellasi Bisri Mustofa dengan

---

<sup>56</sup> Nassirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998) hlm 2.

realita kehidupan merupakan refleksi dari perkembangan umat islam dan teraf kemajuan ilmu pegetahuan saat ini.

Pemahaman penulis tentang unsur lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* ada pada ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* yang mencangkup beberapa aspek diantaranya adalah

#### 1. Aspek Tulisan

Tafsir *Al-Ibriz* disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Dalam penafsiranya Ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat Al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat, atau obyek dan lain sebagainya. Penyajiannya makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain Tafsirnya, dalam bentuk *fedah* atau *tanbih*. Misalnya:

*(tanbih), urutane uripe manungso ana ing 'alam dunya iku pancen kaya ing ayat iki. Wiwitan nalika isih bocah, pada dolanan nekarane (satenan), pasaran anak-anak'an lan sepadane. Nuli yen wus pada gede pada seneng lalahan tumindak tanpa gawe. Mangka yen wus tambah gede maneh banjur pada barahi pepaes. Mangka yen wus tuwa banjur gu'gu'an bagus-bagusan umah, akeh-akehan bondo lan katungkul mikirake anak. Tanduran pari iku iya mangkono, kawitan ringkih banget, nuli rada kuwat mangka yen wus keton rampak ijo royo-royo sing nandur senenge ora karuwan mangka yen wus awoh andala'ndiluk. Sing duwe banjur mulahi pada omong sombong. Ora antara sue nuli diene ora sue banjur bosah baseh, garing-garing banjur ajur.*

## 2. Aspek Budaya

Akulturası budaya ada dua macam yaitu kebudayaan bangsa arab dan jawa. Dalam penyajiannya Tafsir *Al-Ibriz* dihadirkan dalam aspek Budaya masyarakat jawa dimana Bisri Mustofa tinggal, karena dalam penafsirannya Bisri Mustofa banyak mengambil aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dalam kebudayaan jawa yang dinilai mudah dimengerti dan di pahami seperti misalnya *nandur*, *nekeran (satenan)*, *dolanan*, *rampak dienehi*, itu beberapa kegiatan yang mencerminkan aktifitas masyarakat Jawa yang ada dalam kitab Tafsir *Al-Ibriz* kegiatan di atas dalam bangsa arab tidak ada. Dari situ hanya masyarakat Jawa yang menjalankan kebudayaan itu karena dalam bangsa arab tidak ada aktifitas seperti itu.

## 3. Aspek lokalitas bahasa

Tafsir *Al-Ibriz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab Pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, *Al-Ibriz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis Tafsir *Al-Ibriz* adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk kepada pada kelahiran Nabi Muhammad di

Mekkah dan berbahasa Arab, sehingga Al-Qur'an pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka Tafsir Al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirannya untuk membumikan Al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami. Seperti misal bahasa pengungkapan yang mencerminkan lokalitas bahasa dalam *Al Ibriz* adalah seperti *buyaran, ketungkul, cecukulan, ringkih, andala'ndilu', dienehi, bosah-baseh, anggowo'ake*. Bahasa pengungkapan yang digunakan dalam Tafsir *Al-Ibriz* mencerminkan lokalitas Tafsirnya Bisri Mustofa. Penggunaan bahasa Jawa itu dihadirkan dalam bahasa masyarakat setempat.

Berikut adalah Ayat-ayat yang mengandung lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* adalah sebagai berikut

1. Q.S. Al-'An'am 32 tentang *La'bun wa Lahwun* mengandung unsur lokalitas sebagaimana dijelaskan dalam Penafsiran Bisri

Mustofa yaitu:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

**Tafsir Ibriz :** *Sejatine ketungkul kelawan dino iku namung dolanan laan lalahan (sebeb eneke namung sedela banget). Lan seyaktine desa akhirat luwih bagus tumrap ong-wong kang podo takwa opo siro kabeh ora podo biso mikir*<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz Q.S Al-'An'am 32*

Dari penafsiran di atas dapat digaris bawahi bahwa Penjelasan Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang (*dolanan*) maksudnya penggunaan makna *dolanan* identik dengan masyarakat Indonesia khususnya Jawa karena *dolanan* atau permainan dilakukan oleh anak-anak terutama di pedesaan, baik itu bola, kelereng ataupun yang lainnya maka dari itu Bisri Mustofa menggunakan kata *dolanan* sebagai penafsirannya yang dimaksudkan dengan lokalitas masyarakat Jawa di desanya yang mencerminkan lokalitas Tafsirnya.

2. Q.S. Al-Hadid tentang *La'ibun wa Lahwun* mengandung unsur lokalitas sebagaimana dijelaskan dalam Penafsiran Bisri Mustofa yaitu:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ  
 فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ  
 فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ  
 مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ٢٠

Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S Al-Hadid ayat 20 tentang pemahamannya dalam *La'ibun wa lahwin* yang mengandung lokalitas Tafsirnya adalah:

**Tafsir Al-Ibriz:** *siro kabeh pada ngertiyo! Yen sejatine urip ana ing dunya iku lamun dolanan lan seneng-seneng, lan faes-faes lan gu'-gu'an antara siro kabeh lan akeh-akehan ing ndalem bondo-bondo lan anak (dene perkara to'at lan lan apa-apa kang mitulungi to'at iku setengah saking perkara akhirat). Dunyo iku sifate koyo "udan" cecukulan kang cukul*

*sebab udan iku. Anggowoake lan nyenengake wong-wong kafir kang podo nandur, nuli cecukulan mau garing. Banjur katon kuning banjur ajur sirna di tara' angin. Ana ing akhirat ana sikso kang banget larane.*<sup>58</sup>

*(disedia'ake marang wong-wong kang pada mentingake dunya ngelalini akhirat). Lan uga ana pangapuran saking allah ta'ala lan karidon. (disedia'ake marang wong-wong kang ora ngelaleni akhirat). Ora ana urip ana ing dunya iku kajaba namung enak tipuan.*

*(tanbih), urutane uripe manungso ana ing 'alam dunya iku pancen kaya ing ayat iki. Wiwitan nalika isih bocah, pada dolanan nekar (satenan), pasaran anak-anak'an lan sepadane. Nuli yen wus pada gede pada seneng lalahan tumindak tanpa gawe. Mangka yen wus tambah gede maneh banjur pada barahi pepaes. Mangka yen wus tuwa banjur gu'gu'an bagus-bagusan umah, akeh-akehan bondo lan katungkul mikirake anak. Tanduran pari iku iya mangkono, kawitan ringkih banget, nuli rada kuwat mangka yen wus keton rampak ijo royo-royo sing nandur senenge ora karuwan mangka yen wus awoh andala'ndiluk. Sing duwe banjur mulahi pada omong sombong. Ora antara sue nuli diene ora sue banjur bosah baseh, garing-garing banjur ajur.*

Dari penafsiran di atas dapat digaris bawahi bahwa Penjelasan Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang *nandur* maksudnya adalah orang indonesia khususnya Jawa pastinya paham dan tahu dengan kata *nandur*. Bisri Mustofa menggunakan kata *nandur* yang identik dengan masyarakat Jawa di pedesaan dengan *tanduran pari* pada masa awal di tanam pari itu kelihatan lemah tetapi sesudah masanya dan waktunya pari itu tumbuh menjadi hijau dan kuat dan jika sudah masanya berwarna kuning untuk di panen para petani merasa senang dan bangga.

---

<sup>58</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al Aziz Q.S Al-Hadid 20*

Tidak lama kemudian ketika sudah kering tanaman itu habis dan hancur.

3. Q.S. Al-‘Ankabut 64 tentang *La’bun wa Lahwun* mengandung unsur lokalitas sebagaimana dijelaskan dalam Penafsiran Bisri Mustofa yaitu

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ

الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

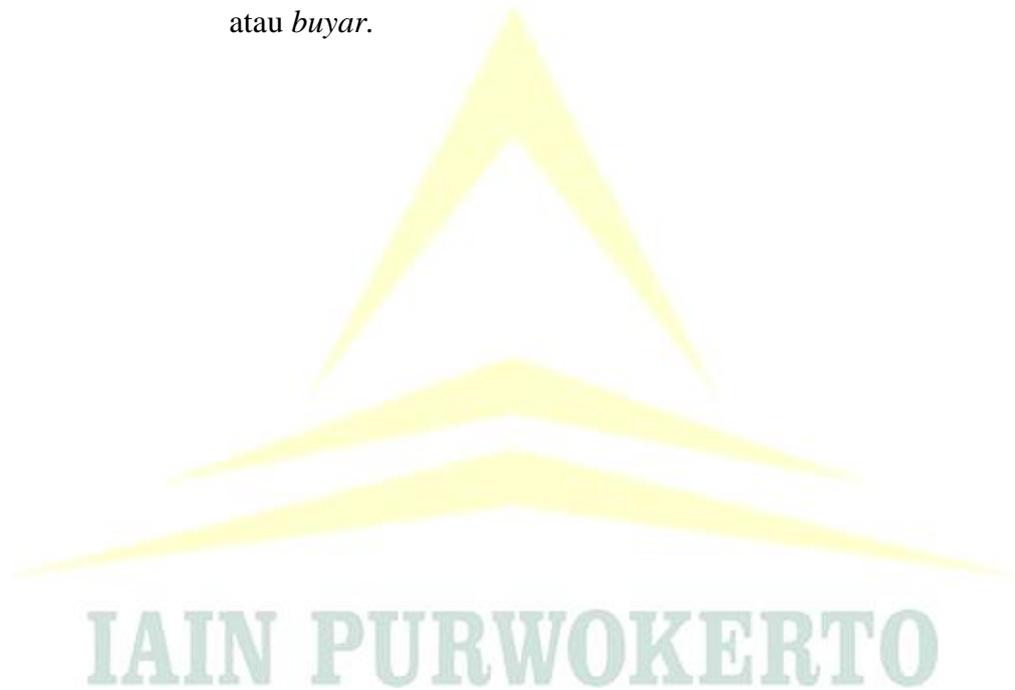
Penafsiran Bisri Mustofa dalam Q.S Al-Al-‘Ankabut ayat 64 tentang pemahamannya dalam *La’ibun wa lahwun* yang mengandung lokalitas tafsirnya adalah

**Tafsir Al-Ibriz:** *ora ana urip ing ‘alam dunyo iki kejaba namung lelahanan lan dolanan. Lan sejatine desa akhirat iku ya akhirat iku sejatine urip temenan. Lamun manungso podo ngerti mesti ora pada milih dunya ngalahake akhirat. (faedah): pancen yen dipikir temenan urip ing ‘alam dunyo iki menawa dibanding karo lawase ana ing akhirat bener-bener kaya bocah dolanan lagi sedela, banjur pada buyaran. Tata-tata gawe umah bagus –bagus durung suwe olehe nganggoni wus ditingga mati. Ana kang Lagi seneng-senenge duwe bojo, seneng-senenge ngudang anak di tinggal mati. Pada karo bocah bocah kang lagi pada dolanan lagi seneng-senenge dolanan jalarane wus dalu diundang dening wong tuwane banjur pada buyar.*<sup>59</sup>

Dari penafsiran di atas dapat digaris bawahi bahwa Penjelasan Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang *Buyaran* beliau mengambil kata

<sup>59</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz Q.S Al- ‘Ankabut 64*

*Buyaran* karena identik dengan masyarakat Jawa yang memahami kata *Buyaran* anak-anak di pedesaan yang sedang bermain dengan teman-temannya mereka yang sedang asik bermain, tiba-tiba dipanggil orang tuanya untuk pulang lagi-senang-senangnya malah bubar atau *buyar*. Mereka hanya menikmati kesenangan itu hanya sebentar saja. Ketika mereka sudah pi panggil orang tuanya mereka pada bubar atau *buyar*.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Penafsiran K.H Bisri Mustofa Tentang *La'bun wa Lahwun* dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz* menghasilkan beberapa Penafsiran diantaranya adalah Surat Al-An'am, Al'Ankabut, Muhammad, dan Al-Hadid dalam penafsirannya Bisri Mustofa menjelaskan bahwasanya Kehidupan dunia itu seperti *dolanan, nandur, lan udan lan buyaran*. mereka bermain dan mencari uang di dunia yang sifatnya sementara yaitu hanya sesaat karena ingin bersenang senang. Karena kehidupan dunia yang sementara sampai kamu melupakan kehidupan akhiratmu yang menyebabkan kamu melupakan Allah. Jika kamu menyadari bahwa kehidupan *desa akhirat* adalah kehidupan yang sebenarnya Mereka berfikir jika mereka hidup di dunia dengan bekerja keras akan bahagia. Tetapi itulah kebahagiaan yang sementara. Kehidupan dunia adalah jalan untuk menuju kehidupan akhirat yang sesungguhnya
2. unsur lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* menghasilkan beberapa Aspek yang menjadikan ciri lokalitas Tafsir *Al-Ibriz* pedesaan, baik itu bola, kelereng ataupun yang lainnya maka dari itu Bisri Mustofa menggunakan kata *dolanan* sebagai penafsirannya yang dimaksudkan dengan lokalitas masyarakat Jawa di desanya yang mencerminkan lokalitas Pertama adalah Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang (*dolanan*) maksudnya penggunaan makna

*dolanan* identik dengan masyarakat Indonesia khususnya Jawa karena *dolanan* atau permainan dilakukan oleh anak-anak terutama di Tafsirnya.

Kedua adalah Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang *nandur* maksudnya adalah orang Indonesia khususnya Jawa pastinya paham dan tahu dengan kata *nandur*. Bisri Mustofa menggunakan kata *nandur* yang identik dengan masyarakat Jawa di pedesaan dengan *tanduran pari* pada masa awal di tanam pari itu kelihatan lemah tetapi sesudah masanya dan waktunya pari itu tumbuh menjadi hijau dan kuat dan jika sudah masanya berwarna kuning untuk di panen para petani merasa senang dan bangga. Tidak lama kemudian ketika sudah kering tanaman itu habis dan hancur.

Ketiga adalah Bisri Mustofa tentang lokalitas Tafsirnya menjelaskan tentang *Buyaran* beliau mengambil kata *Buyaran* karena identik dengan masyarakat Jawa yang memahami kata *Buyaran* anak-anak di pedesaan yang sedang bermain dengan teman-temannya mereka yang sedang asik bermain, tiba-tiba dipanggil orang tuanya untuk pulang lagi- senang-senangnyanya malah bubar atau *buyar*. Mereka hanya menikmati kesenangan itu hanya sebentar saja. Ketika mereka sudah pi panggil orang tuanya mereka pada bubar atau *buyar*.

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karenanya, di dalam skripsi ini terdapat kesalahan

dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani,Rahmad , “Penafsiran Kata La’ib dan Lahwun dalam Al-Qur’an menurut *Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi*,” *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Aristya, Muhammad Ilham Dwi , “Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik,” *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, jakarta; 2018
- Baidan, Nassirudin , *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* ( Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998) hlm 2.
- Huda,Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2005),hlm11.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009)
- Mustofa,Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Al-‘Anam ayat 32*
- Mustofa,Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Muhammad Ayat 36*
- Mustofa,Bisri *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Al-‘Hadid ayat 20*
- Mustofa,Bisri *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Al-‘Ankabut ayat 64*
- Mustaqim, Abdul , “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*”,(Yogyakarta:IKiS,2010), hlm.166
- Mutmainah, Isnaini Nurul ,”La’ibun dan Lahwun dalam Al-Qur’an menurut *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal* Al-Qur’an karya Sayyid Qutb”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2008.
- Pradikta, Rangga.“Kemiskinan dalam Perspektif *Kitab Tafsir Al Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz* Karya K.H Bisri Mustofa,*Skripsi* IAIN Salatiga: 2017.
- Rokhmad,Abu .Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al Ibriz ,“Jurnal” ( januari 2011)

Salim, Abd. Muin , *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010).

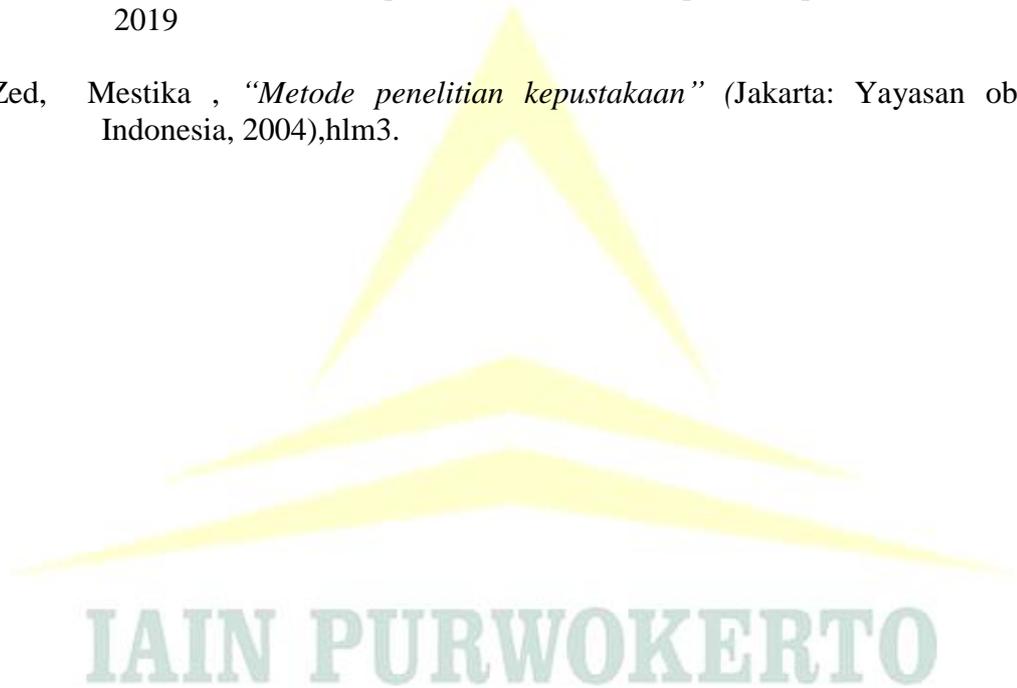
Syaifudin, Ahmad ,” Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa”,  
*Skripsi* , IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 12

Shihab, M. Quraish , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam  
Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 120.

Sugiono, “*Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*”,  
(Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244

<https://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html> diakses pada hari Selasa 10 September pukul 10.00 tahun 2019

Zed, Mestika , “*Metode penelitian kepustakaan*” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani,Rahmad , “Penafsiran Kata La’ib dan Lahwun dalam Al-Qur’an menurut *Tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi*,” *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Aristya, Muhammad Ilham Dwi , “Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik,” *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, jakarta; 2018
- Baidan, Nassirudin , *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* ( Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998) hlm 2.
- Huda,Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LkiS, 2005),hlm11.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam masyarakat* (Yogyakarta:Teras,2009)
- Mustofa,Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Al- ‘Anam ayat 32*
- Mustofa,Bisri. *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Muhammad Ayat 36*
- Mustofa,Bisri *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Al- ‘Hadid ayat 20*
- Mustofa,Bisri *Tafsir Al Ibriz li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al Aziz QS Al- ‘Ankabut ayat 64*
- Mustaqim, Abdul , “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*”,(Yogyakarta:IKiS,2010), hlm.166
- Mutmainah, Isnaini Nurul ,”La’ibun dan Lahwun dalam Al-Qur’an menurut *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim* karya Ibn Katsir dan *Fi zilal Al-Qur’an* karya Sayyid Qutb”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2008.
- Pradikta, Rangga.“Kemiskinan dalam Perspektif *Kitab Tafsir Al Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*. Karya K.H Bisri Mustofa,*Skripsi* IAIN Salatiga: 2017.
- Rokhmad,Abu .Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al Ibriz ,“Jurnal” ( januari 2011)
- Salim,Abd. Muin , *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010).

Syaifudin,Ahmad ,” Metode Penafsiran Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa”,  
*Skripsi* , IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001, hlm 12

Shihab, M. Quraish , *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam  
Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 120.

Sugiono, “*Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*”,  
(Bandung:Alfabeta,2011),hlm.244

[https://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan  
bentuk.html](https://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html).diakses pada hari selasa 10 september pukul 10.00 tahun  
2019

Zed, Mestika , “*Metode penelitian kepustakaan*” (Jakarta: Yayasan obor  
Indonesia, 2004),hlm3.

